



DR. H. Suteja Ibnu Pakar

RAMADHAN

Untuk Kesadaran Diri

Diterbitkan oleh:
**HALAQOH MALAM KAMIS
KAMU-NU CERBON**

ISBN-NU RAMADLAN



DR. H. Suteja Ibnu Pakar

RAMADHAN

Untuk Kesadaran Diri

HALAQOH MALAM KAMIS
KAMU-NU CERBON

رمضان كريم

DR. H. Suteja Ibnu Pakar

RAMADHAN

Untuk Kesadaran Diri

Diterbitkan oleh:

**HALAQOH MALAM KAMIS
KAMU-NU CERBON**

ISBN-NU RAMADLAN



RAMADHAN

Untuk Kesadaran Diri

@2016

Penulis:

DR. H. Suteja Ibnu Pakar

Layout Desain:

Jhon's

Diterbitkan oleh:

HALAQOH MALAM KAMIS

KAMU-NU CERBON

Percetakan:

Aksarasatu Cirebon

Email: aaksarasatu@gmail.com 081313012476



Pengantar

Masyarakat terdidik dapat dipahami sebagai komunitas manusia yang telah mendapatkan pendidikan. Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Ketika telah mencapai kedewasaannya, maka tiba gilirannya untuk memberikan bimbingan kepada yang belum dewasa. Maka pendidikan akan terus berjalan sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Pendidikan merupakan suatu hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik yang berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat dan alat bagi pengembangan manusia yang terbaik dan inteligen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Manusia terdidik adalah manusia yang telah mencapai kedewasaanya. Sementara ukuran kedewasaan masih menjadi sebuah perdebatan dan tidak memiliki ukuran yang jelas dan pasti. Maka dibuatlah sebuah legalitas berdasarkan tingkatan pendidikan formal. Dan ijazah maupun sejenisnya, nampaknya menjadi pilihan solusi untuk menentukan antara “manusia terdidik” dan “manusia tak terdidik”. Sehingga bisa dilihat siapa yang “terdidik” dan siapa yang “tak terdidik”.

Persoalannya kemudian tidak cukup sampai disitu. Seringkali substansi pendidikan justru dilupakan. Sudah cukup bagi siswa untuk menghafal apa yang diajarkan guru, kemudian menulis ulang jika ditanyakan dalam ujian. Baginya, yang penting mendapat nilai bagus agar bisa lulus dan mendapat pengakuan sebagai “manusia terdidik” tanpa peduli terhadap pemahaman dan aplikasinya dan dalam keadaan demikian terjadilah pembelengguan karena pendidikan hanya sebatas transfer pengetahuan. Mestinya, pendidikan harus diposisikan sebagai media

pmembeban karena pendidikan adalah upaya untuk memperoleh pengetahuan dan menjadi proses transformasi yang diuji dalam kehidupan nyata.

Halaqah-halaqah dan kajian-kajian kitab klasik di lingkungan warga nahdhiyyIn Cirebon berikhtar untuk mengetahui sesuatu yang sebenarnya sudah diketahui warga nahdhiyyin tentang tasawuf dan atau tarekat. Dan yang terpenting, lanjutnya, kajian-kajian justru dimaksudkan untuk membekali pengetahuan konsptual yang untuk dipedomani bagi perilaku dan amaliah bertasawuf warga nahdhiyyin. Bila perlu, sesuai dengan semangat pembudayaan, kajian-kajian itu mampu menciptakan pengetahuan baru. Bila warga nahdhiyyin seirus benar-benar ingin beRikhtiar dalam pembudayaan. Pembudayaan adalah latar belakang sejarah kemanusiaan dan peradaban umat Islam yang pernah mengalami puncaknya di zaman pemerintahan Bani 'Abbasiyah di abad pertengahan masehi.

Pendidikan adalah proses pembudayaan.

Kebudayaan merupakan hasil dari kegiatan manusia, tetapi kebudayaan juga menstrukturisasi tingkah laku manusia. Kebudayaan dari satu pihak memungkinkan pengembangan lebih lanjut, tetapi dari lain pihak juga membatasi apa yang akan dicapai. Maka masalahnya kemudian adalah bagaimana warga nahdhiyyin tetap menjadi subyek dari kebudayaan, yang mampu mentransformasikan kebudayaan secara *mudawanmah*.

Paradigma humanistik memandang manusia sebagai “manusia”, yakni makhluk ciptaan tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup. Sebagai makhluk batas (antara hewan dan malaikat), ia memiliki sifat-sifat kehewanatan (nafsu-nafsu rendah) dan sifat-sifat kemalaikatan (budi luhur), sebagai makhluk dilematik ia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam hidupnya; sebagai makhluk moral, ia bergulat dengan nilai-nilai; sebagai makhluk pribadi, ia memiliki kekuatan

konstruktif dan destruktif; sebagai makhluk sosial, ia memiliki hak-hak sosial; sebagai hamba tuhan, ia harus menunaikan kewajiban-kewajiban keagamaannya.

Kajian Kitab klasik di NU Kota ini adalah proses pembudayaan yang bersifat universal, bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan melainkan lebih pada menanamkan dan membangun kebudayaan hingga akan terbangun masyarakat terdidik, masyarakat yang cerdas dan berbudaya dalam arti memiliki pilihan-pilihan serta mampu menentukan dan merealisasikan pilihan-pilihannya itu. Warga nahdhiyyin harus menjadi bangsa yang mandiri dengan pilihan-pilihannya.

رمضان كريم



Daftar Isi

PENGANTAR i

DAFTAR ISI vii

Bagian Pertama

IBADAH

BAB I THOHAROH 2

BAB II SHOLAT 5

BAB III SHJOLAT JAMA'AH 7

BAB IV SHOLAT JUM'AT 10

BAB V KHUTBAH JUM'AT 11

BAB VI SHOLAT QASHAR 12

Bagian Kedua

DAMAI DIDALAM RAMADHAN

| | | |
|---------|----------------------|----|
| BAB I | PUASA RAMADHAN | 14 |
| BAB II | SHOLAT TARAWIH | 18 |
| BAB III | SHOLAT WITIR | 22 |

Bagian Ketiga

KESADARAN PASCA RAMADHAN

| | | |
|---------|---------------------------|----|
| BAB I | ZAKAT FITRAH | 28 |
| BAB II | SHOLAT 'IDUL FITHRI | 30 |
| BAB III | PUASA SUNNAH | 34 |

Bagian Terakhir

KAJIAN KOMUNITAS

| | | |
|---------|------------------------------|-----|
| BAB I | TAZKIYAT AL-NAFS | 140 |
| BAB II | TEORI-APLIKASI | 45 |
| BAB III | RIYADHOH | 51 |
| BAB IV | DZIKRULLAH | 53 |
| BAB V | WALI MA'RIFAT | 70 |
| BAB VI | MENGENALI (SADAR) DIRI | 70 |
| BAB VII | MUSYAHADAH | 86 |

BAB VIII MUJAHADAH/JIHAD AL-NAFS..
89

BAB IX KEHIDUPAN SEBELUM HIDUP...
91

BAB X MOTIF IBADAH 95

BAB XI KUALITAS IBADAH 96

BAB XII KLASIFIKASI IMAN 97

BAB XIII THORIQOH SUFI 98

Lampiran

Lampiran: 1 106

Lampiran: 2 112

Lampiran: 3 114

Lampiran 4..... 118

ENDNOTE..... 123





Bagian Pertama
Ibadah



BAB I
Thoharoh

Thoharoh ialah bersuci dari hadats atau najis

A. WUDHU'

1. Hal-Hal yang Membatalkan Wudhu'
 - 1.1. Keluar sesuatu dari kubul atau dubur
 - 1.2. Hilang ingatan karena tidur atau pingsan atau gila atau mabuk
 - 1.3. Bersentuhan kulit pria dan wanita dewasa yang bukan muhrim
 - 1.4. Menyentuh kemaluan lelaki atau perempuan dengan telapak tangan
2. Fardu Wudhu' (yang harus dilakukan selama berwudhu')
 - 2.1. Niat menghilangkan hadats
 - 2.2. Membasuk muka
 - 2.3. Membasuh kedua tangan sampai dengan siku

- 2.4. Mengusap kulit kepala dengan air
 - 2.5. Membasuk kedua kaki sampai dengan mata kaki
 - 2.6. Tartib (mendahulukan rukun yang harus didahulukan)
3. Sunnah-sunnah Wudhu'
- 3.1. Bersiwak
 - 3.2. Membaca Basmalah
 - 3.3. Membasuk kedua telapak tangan
 - 3.4. Berkumur dan Menhirup air dengan hidung
 - 3.5. Membasuh dan mengusap tiga kali-tiga kali
 - 3.6. Mengusap seluruh kepala
 - 3.7. Membaca doa selesai berwudhu'

B. MANDI

1. Hal-hal yang Mewajibkan Mandi
 - 1.1. Kematian (bagi seorang muslim/muslimah)
 - 1.2. Haidh
 - 1.3. Nifas
 - 1.4. Bersetubuh
 - 1.5. Keluar Mani (sperma)

2. Tatacara Mandi Jinabah
 - 2.1. Membaca Basmalah
 - 2.2. Membasuh kedua tangan tiga kali
 - 2.3. Menghilangkan najis dari anggota tubuh
 - 2.4. Berwudhu'
 - 2.5. Membasuh anggota tubuh bagian kanan kemudian bagian kiri
 - 2.6. Menggosok-gosok tubuh dengan air
 - 2.7. Mengalirkan air ke seluruh tubuh dan rambut
 - 2.8. Niat mandi jinabah

C. HAIDH

Hal-hal yang Haram Dilakukan Wanita yang Sedang Haidh

1. Membaca/Menghafal al-Quran
2. Menyentuh Mushaf (Kitab Suci)
3. Sholat (wajib/sunnah)
4. Puasa (wajib/sunnah)
5. Diam di Masjid/Musholla
6. Lewat didalam Masjid
7. Bersetubuh



BAB II **Sholat**

A. SYARAT SAHNYA SHOLAT

1. Suci Badan dari Najis dan Hadats
2. Menutup Aurat dengan Pakaian yang Suci
3. Mengerjakan Sholat di Tempat yang Suci
4. Meyakini Sudah Masuk Waktu Sholat
5. Menghadap Qiblat

B. HAL-HAL YANG MEMBATALKAN SHOLAT

1. Berbicara dengan Sngaja
2. Bergerak (bukan gerakan sholat) secara Berturut-turut
3. Berhadats
4. Terkena Najis
5. Terbuka Aurat
6. Berubah Niat

7. Membelakangi Qiblat
8. Makan
9. Minum
10. Tertawa
11. Keluar dari Islam (Murtad)

C. RUKUN SHOLAT

1. Niat Di Hati (Bersamaan dengan Membaca Takbirotul Ihrom)
2. Takbirotul Ihrom
3. Berdiri
4. Membaca Surat Al-Fatihah
5. Ruku'
6. I'tidal (Berdiri Setelah Ruku')
7. Sujud
8. Duduk Tuma'ninah diantara Dua Sujud
9. Membaca Doa Tasyahhud
10. Duduk Tasyahhud (Tahiyyat)
11. Membaca Sholawat Kepada Nabi Muhammad
12. Membaca Salam
13. Tartib (Mendahulukan Rukun yang Mestinya Didahulukan)



BAB III
Sholat Jama'ah

1. Syarat Shah Ma'mum
 - 1.1. Niat mejadi ma'mum (didalam hati) ketika tabirtul ihrom
 - 1.2. Tidak berdiri didepan/sejar dengan Imam
 - 1.3. Ma'mu dan Imam berada dalam satu tempat
 - 1.4. Gerakan lahirian Ma'mun sesuai dengan gerakan Imam
 - 1.5. Tidak mendahului Takbirtul Ihrom nya Imam
 - 1.6. Tidak mendahului Imam lebih dari satu rukun
 - 1.7. Gerakan lahiria tidak bertentangan dengan Imam

2. SYARAT IMAM SHOLAT

- 2.1. Bacaan)Utamakan yang paling fashih al-Quran)
- 2.2. Paham tentang Tatacara Sholat Jama'ah
- 2.3. Umur (utamakan yang palng tua usia)

3. POSISI MA'MUM DALAM SHOLAT JAMA'AH

- 3.1. Ma'mum pria dewasa berada di samping kanan Imam
- 3.2. Ma'mum anak-anak di belakag ma'mum pria dewasa
- 3.3. Ma'mum waria berada di belakang ma'mum lelaki
- 3.4. Ma'mum perempuan berada di belakang ma'mum waria

4. SHOLAT NAFILAH/SUNNAH

- 4.1. Sholat sunah yang Dikerjakan secara sendirian
 - a. Rowatib (qobliyah/ba'diyah)
 - b. Witr (satu sampai dengan 11/13 roka'at)
 - c. Dhuha (dua sampai dengan 12 roka'at)

- d. Tahiyyat al-Masjis (dua raka'at)
- 4.2. Sholat sunnah yang Dikerjakan secara berjama'ah
 - a. Sholat Sunah Gerhana Matahari (Kusu)
 - b. Sholat Sunah Bulan (Khusuf)
 - c. Sholat Sunah 'Idul Fitri
 - d. Sholat Sunah 'Idul Adha



BAB IV ***Sholat Jum'at***

1. Syarat Wajibnya Mendirikan Sholat Jum'at
 - 1.1. Beragama Islam
 - 1.2. Sudah Memasuki Usia Baligh
 - 1.3. Berakal Sehat
 - 1.4. Merdeka
 - 1.5. Lelaki
 - 1.6. Penduduk (Pribumi)
2. Syarat shahnya sholat jum'at
 - 2.1. Sholat jum'at didirikan di sebah pemukiman (desa/kota)
 - 2.2. Jumlah pria dewasa yang mendirikan sholat jum'at minimal 40 orang
 - 2.3. Sudah masuk waktu dzuhur
 - 2.4. Tidak berbarengan dengan jum'at di masjid yang lain.



BAB V *Khuthbah Jum'at*

Rukun dua khuthbah jum'at

- 2.1. membaca kalimat hamdalah
- 2.2. membaca sholawat nabi
- 2.3. waiat taqwa
- 2.4. membaca ayat al-quran
- 2.5. mendoakan orang mu'min didalam khutbah kedua

Syarat dua khuthbah jum'at

- 3.1. mempergunakan bahasa arab
- 3.2. dilakukan setelah masuk waktu sholat dzuhur
- 3.3. khotib dalam keadaan berdiri
- 3.4. duduk diantara dua khutbah
- 3.5. dapat didengarkan oleh 40 orang
- 3.6. khotib suci dari hadats dan najis
- 3.7. khotib tertutup 'aurat



BAB VI *Sholat Qoshor*

Syarat sholat qoshor

- 1.1. perjalanan jauh
- 1.2. perjalanan yang dibolehkan oleh syari'at
- 1.3. perjalanan tidak terputus-putus
- 1.4. diketuahi tujuannya
- 1.5. berniat untuk mengqoshor
- 1.6. tidak ada penghalang untuk qoshor
- 1.7. mengerti tatacara qoshor.

Syarat jama' taqdim

- 2.1. mengerjakan sholat yang awal waktunya
(spt: Dzuhur baru ashar)
- 2.2. niat jama' taqdim
- 2.3. mengerjakan sholat secara berturut



Bagian kedua

Damai

di dalam Ramadhan



BAB I *Puasa Ramadhan*

APAKAH YANG DISMAKSUD BERPUASA?

Puasa (*al-Shawm, al-Shiyam*) menurut bahasa berarti menahan atau *al-Imsak*. Menahan yang dimaksud adalah menahan diri dari makan, minum, melakukan hubungan suami istri dan hal-hal yang membatalkan puasa di siang hari.

APAKAH MANFAAT BERPUASA BAGI KEPERIBADIAN SESEORANG?

Berpuasa dapat berfungsi sebagai: pembersihan ruhani, pendidikan diri, pembiasaan kesabaran, peningkatan kualitas keikhlasan dan muroqobah, menjaga amanat, membangkitkan empati, membuang egoisme, dan memelihara kesehatan tubuh jasmani

APAKAH HUKUM BERPUASA RAMADHAN BAGI ORANG MUSLIM ?

Berpuasa selama bulan Ramadhan hukumnya wajib individual (*fardhu 'ain*) bagi setiap muslim yang sudah baligh dan berakal sehat (*mukallaf*).

APAKAH YANG DIMAKSUD DENGAN ISTILAH BALIGH ?

Baligh artinya sudah mencapai umur 15 tahun bagi laki-laki, atau sudah mencapai umur 9 tahun bagi perempuan yang sudah *haidh* (menstruasi).

KAPANKAH DIMULAI WAJIBNYA BERPUASA RAMADHAN ?

Kewajiban berpuasa ramadhan adalah ketika seseorang melihat bulan tanggal satu (*ru'yat al-Hilal*). Dengan demikian penentuan kapan dimulainya berpuasa harus dilakukan dengan cara *ru'yat al-Hilal* dan bukan dengan *hisab* (perhitungan kalender).

Nabi SAW bersabda:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صُومُوا لِرُؤْيَيْتِهِ
وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْتِهِ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ
شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

APAKAH BERPUASA RAMADHAN WAJIB DILAKUKAN SETIAP HARI SELAMA BULAN RAMADHAN, DAN BAGAIMANA KETENTUANNYA?

Ya, bagi setiap muslim yang sudah baligh, berakal sehat, sehat jasmani dan tidak dalam keadaan bepergian jauh (*musafir*) berpuasa ramadhan hukumnya wajib. Ketentuannya adalah, puasa dimulai semenjak terbitnya fajar shidiq (shubuh) sampai dengan terbenamnya matahari (*maghrib*).

BAGAIMANAKAH KETENTUAN NIAT BERPUASA RAMADHAN?

Niat berpuasa ramadhan dilakukan setiap malam hari, dan lebih utamanya dilakukan setelah selesai makan sahur, atau menjelang shubuh.

APA SAJAKAH YANG MEMBATALKAN PUASA ?

Secara lahiriah yang membatalkan puasa adalah makan, minum dan berhubungan suami istri di siang hari. Hal lain yang juga membatalkan puasa adalah: keluar mani (sperma) dalam keadaan berjaga (tidak tidur) dan muntah.

APA SAJAKAH YANG MEMBATALKAN PAHALA PUASA ?

Yang membatalkan puasa yang paling penting adalah berkata dusta atau berbohong



BAB II *Sholat Taraweh*

RUJUKAN KITAB

SYARH AL-BAHJAH AL-WARDIYYAH

KARYA: ABU YAHYA ZAKARIYA AL-
ANSHORI AL-SYAFI'I HALAMAN 146-150

1. Sholat Tarawih Sunnah Dikerjakan Dengan Berjama'ah
2. Imam Al-Halimi Berfatwa:
Bahwa karena Jumlah roka'at Sunnah Rowatib di Luar Bulan Romadhon itu 10 roka'at,
maka Sholat Tarawih dilipatkan menjadi 20 Roka'at.
3. Kalau dikerjakan dengan satu salam setiap 4 roka'at, maka tidak sah karena sholat sunnah Itu 2 rok'at 2 roka'at.
4. Bagi yang ingin mengikuti tradisi penduduk Madinah, maka sholat taraweh itu adalah 36

- roka'at. Hal itu adalah sikap yang bagus.
5. Fatwa Imam al-Syafi'i & Murid-muridnya, dan juga Imam al-Nawawi:
Penduduk kota Madinah al-Munawwaroh melakukan sholat tarawih itu 36 Roka'at
 6. Penduduk Madinah mengerjakan Tarawih 36 roka'at, karena memuliakan Nabi Muhammad SAW yang hijrah ke Madinah dan wafat serta dikuburkan di Madinah
 7. Mereka yang ingin mengikuti teladan Penduduk Kota Mekkah Al-Mukarromah yaitu 20 roka'at maka itu adalah pilihan (Sikap Keagamaan) yang utama, karena Tradisi Taraweh Penduduk Kota Mekkah Bebas dari perdebatan alias disepakati oleh Ulama Fiqih (Ahli Hukum Islam).
 8. Bagi yang ingin meringkas jumlah roka'at Tarawih, berdasarkan Ijma' (konses) eeluruh sahabat Nabi Muhammad SAW, maka cukup 20 Roka'at.
 9. Bilangan 36 roka'at adalah yang paling utama, karena keutamaan banyak ruku' dan banyak sujudnya .

**KITAB
HASYIYAH AL-QOLYUBI, JUZ III
HALAMAN 161-173
KARYA: IMAM AL-QOLYUBI AL-SYAFI'I**

PENDAPAT PALING SHOHIIH:

Jama'ah Sholat Tarawih itu disunnahkan. Nabi Muhammad Saw Melaksanakan Sholat Tarawih dengan Sahabat-sahabat beliau 20 Roka'at. Di Zaman Khalifah 'Umar bin al-Khoththob Sholat Tarawih dilaskanakan di Bulan Romadhon dengan 20 Roka'at (Lihat Kitab Syarh al-Muhadzdzab al-Syafi'i). Imam Malik meriwayatkan didalam Kitab al-Muwaththo': Tarawih itu 23 Roka'at. Jikalau Sholat Tarawih dilakukan dengan cara setiap 4 roka'at satu salaman, maka tidak sah, karena bertentangan dengan yang disyari'atkan. (Lihat Kitab Al-Rowdhoh karya al-Qodhi Husayn)

Nabi Saw Bersabda: "Sholat malam itu dua roka'at dua Roka'at" (HR. Imam al-Bukhori dan Imam Muslim). Sesungguhnya Penduduk Madinah melaksanakan Tarawih dengan 36 Roka'at. karena mereka tidak bisa

melaksanakan thawaf di sela-sela Tarawih, Hal ini merupakan Ijma' (Konsensus) dan tidak seorang pun Ahli Fiqih yang mengingkarinya.

Fatwa Imam Al-Syafi'i: Tarawih dengan 20 Roka'at adalah ibadah yang paling dicintai beliau. Bagi selain Penduduk Madinah tidak boleh melaksanakan shalat taraweh melebihi jumlah 20 Roka'at.



BAB III Sholat Witir

APAKAH HUKUM MELAKSANAKAN SHOLAT WITIR?

Melaksanakan sholat witir adalah sunnah.

رَوَى عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَتَرَى يُحِبُّ الْوَيْتَرَ، فَأَوْتِرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ، فَقَامَ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: هَلْ تَجِبُ عَلَيَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: إِنَّهَا لَيْسَتْ لَكَ وَلَا لِقَوْمِكَ فَلَوْ كَانَ الْوَيْتَرُ وَاجِبًا لَعَمَّ وَجُوبُهُ جَمِيعَ النَّاسِ كَالصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ.

حَدِيثُ أَبِي أَيُّوبَ فَقَدْ رُوِينَا عَنْهُ فِي الْحَبْرِ أَنَّهُ
{ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ } قَالَ : " الْوِتْرُ حَقٌّ مَسْنُونٌ
عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ "

عن أبي هريرة قال : « أوصاني خليلي صلى الله
عليه وسلم بصيام ثلاثة أيام من كل شهر ،
وركعتي الضحى ، وأن أوتر قبل أن أرقد » (متفق
عليه)

BERAPAKAH JUMLAH ROKA'AT SHOLAT WITIR ?

Batas minimal sholat witir adalah tiga roka'at dan batas maksimal adalah sebelas roka'at. Apabila melebihi batas maksimal, maka tidak shah.

رَوَى الدَّارِقُطْنِيُّ { أَوْتِرُوا بِخَمْسٍ أَوْ سَبْعٍ أَوْ تِسْعٍ
أَوْ إِحْدَى عَشْرَةَ } فَلَوْ زَادَ عَلَيْهَا لَمْ يَصِحَّ وَتَرَهُ

BAGAIMANAKAH CARA MENERJAKAN SHOLAT WITIR ?

Disunnahkan selama bulan ramadhan sholat witir dilakukan secara berjama'ah.

Berdasarkan madzhab Abu Bakr al-Shidiq, 'Umar al-Khaththab, 'Utsman bin 'Affan, Sa'ad bin Abu Wqosh, 'Abdullah bin 'Umar, 'Abdullah bin 'Abbas dan sebagian besar sahabat Nabi bahwa, sholat witir itu dilakukan dengan cara setiap dua roka'at satu salam dan satu roka'at terakhir satu salam. Kalau dilakukan sejumlah sebelas roka'at maka ada lima salam ditambah salam terakhir untuk yang satu roka'at.

عَنِ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ عَائِشَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، أَنَّ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي فِي اللَّيْلِ
إِحْدَى عَشْرَةَ رُكْعَةً ، يُسَلِّمُ مِنْ كُلِّ اثْنَتَيْنِ ،
وَيُوتِرُ بِوَاحِدَةٍ

KAPANKAH MEMBACA DOA QUNUT DI DALAM SHOLAT WITIR ?

Disunnahkan membaca doa qunut di dalam sholat witir di sepuluh malam terakhir ramadhan (tanggal 21 sd. 30 ramadhan). Lihat: **al-Mawardi, al-Hawi fi al-Fiqh al-Syafi'i**, halaman 484

رَوَايَةٌ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ،
أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ جَمَعَ النَّاسَ
عَلَى أَبِيٍّ، وَقَالَ: صَلَّى بِهِمْ عَشْرِينَ رُكْعَةً، وَلَا
تَقْنُتُ بِهِمْ إِلَّا فِي التَّصْفِ الْأَخِيرِ، فَصَلَّى بِهِمْ فِي
الْعَشْرِ الْأَوَّلِ وَالْعَشْرِ الثَّانِيِ ..

Hadits riwayat Yunus bin 'Ubaid menyatakan: "Hasan al-Bashri menceritakan bahwa, sesungguhnya 'Umar bin al-Khaththab suatu ketika mengumpulkan para sahabat untuk sholat dengan sahabat Ubay bin Ka'ab. 'Umar memerintahkan Ubayy untuk menjadi imam sahalat taraweh dua puluh roka'at. 'Umar memerintahkan untuk membaca doa qunut di sepuluh malam terakhir ramadhan.

Ubay pun melaksanakannya”.

Bagaianakanah Bacaan Doa Qunut yang Diajarkan Rasulullah SAW ?

Bacaan Doa Qunut didalam Sholat Witir yang Diajarkan Rasulullah SAW kepada Sayyidina Hasan, cucu beliau adalah:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ،
وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِي مَا أَعْطَيْتَ، وَفِي
شَرِّ مَا قَضَيْتَ، إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا
يَذُلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا
وَتَعَالَيْتَ



Bagian Ketiga
Kesadaran Pasca
Ramadhan



BAB I *Zakat Fitrah*

APAKAH ZAKAT FITRAH ITU ?

Zakat fitrah adalah zakat yang dikeluarkan oleh setiap umat Islam yang menemui akhir bulan Ramadhan dan menjumpai tenggelamnya matahari awal bulan Syawwal ('Idul Fithri).

SIAPAKAH YANG WAJIB DIKELUARKAN ZAKAT FITRAHNYA?

Setiap umat Islam wajib dikeluarkan zakat fitrahnya

Mereka yang menjadi kewajiban orang tua maka kewajiban membayar zakat fitrah adalah kewajiban orang tua.

KAPANKAH ZAKAT FITRAH DIBAYARKAN ?

Zakat fitrah dikeluarkan mulai akhir bulan Ramadhan sampai dengan menjelang khuthbah 'Idul Fithri.

BERAPAKAH BERAS YANG HARUS DIKELUARKAN UNTUK ZAKAT FITRAH SETIAP MUSLIM

Beras yang harus dikeluarkan adalah sejumlah 2, 5 kilo gram

APAKAH FUNGSI ZAKAT BAGI UMAT ISLAM ?

Zakat secara umum dapat menjadi alat untuk menghilangkan sifat *bakhil*. Secara personal, zakat dapat membangkitkan rasa empati (peduli) dan kasih sayang kepada sesama manusia. Zakat dapat menjadi penyebab semakin bertambahnya harta kekayaan.



BAB II *Sholat Idul Itri*

KAPANKAH SHOLAT 'ID MULAI DISYARI'ATKAN?

Rasulullah melaksanakan shalat 'Idul Fithri untuk pertamakalainya pada tahun II Hijriah.

APAKAH HUKUM MELAKSANAKAN SHOLAT 'ID ?

Sholat 'Idul Fithri dan 'Idul Adha adalah sunnah *muakkad* bagi setiap muslim, kecuali mereka yang sedang melaksanakan rangkaian ibadah haji di Mina.

BAGAIMANAKAH CARA MENERJAKAN SHALAT 'ID ?

Melaksanakan shalat 'Id sebagaimana

shalat Jum'at harus dilaksanakan secara berjama'ah.

KAPANKAH WAKTU MELAKSANAKAN SHOLAT 'ID?

Sholat 'Idul Fithri dan 'Idul Adha dilaksanakan setelah matahari terbit sampai dengan waktu dzuhur. Disunnahkan melaksanakan shalat 'Id ketika matahari sudah naik.

APAKAH DISUNNAH MANDI KHUSUS UNTUK SHOLAT 'ID ?

Mandi khusus untuk mengerjakan shalat 'Id adalah disunnahkan.

APAKAH DIBOLEHKAN MAKAN ATAU MINUM SEBELUM MELAKSANAKAN SHALAT 'ID ?

Disunnahkan untuk makan (sarapan pagi) sebelum melaksanakan shalat 'Id al-Fithri tetapi tidak untuk shalat 'Id al-Adha.

BERAPAKAH JUMLAH ROKA'AT

SHOLAT 'ID ?

Jumlah roka'at sholat 'id adalah dua roka'at dengan ketentuan di setiap roka'at membaca takbir tambahan. Pada rokaa'at pertama setelah *takbirotul ihrom* (sebelum al-Fatihah) membaca takbir sebanyak tujuh kali dan lima kali pada roka'at kedua sebelum membaca surat al-Fatihah.

APAKAH ADA KETENTUAN SURAT YANG DIBACA DI DALAM SHOLAT 'ID?

Disunnahkan membaca surat al-A'la pada roka'at pertama dan al-Ghasiyah pada roka'at kedua mengikuti contoh Nabi SAW.

APAKAH YANG DILAKUKAN SETELAH SELESAI SHALAT 'ID ?

Khutbah adalah rangkaian yang tidak terpisahkan dari ibadah sholat 'id.

APAKAH KHUTHBAH 'ID SAMA DENGAN KHUTHBAH JUM'AT ?

Ada perbedaaan antara kedua khutbah. Di dalam khuthbah 'id imam harus membaca

takbir Sembilan kali pada khuthbah pertama dan tujuh kali pada khuthbah kedua.

APAKAH LAFADZ ATAU BACAAN TAKBIR ITU ?

الله أكبر الله أكبر الله أكبر
لا إله إلا الله الله أكبر الله أكبر والله الحمد
الله أكبر كبيرا والحمد لله كثيرا وسبحان الله
بكرة وأصيلا لا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه
مخلصين له الدين ولو كره الكافرون لا إله إلا الله
وحده صدق وعده ونصره عبده وهزم الأحزاب
وحده لا إله إلا الله أكبر الله أكبر والله الحمد



BAB III

Puasa Sunnah

APAKAH HUKUM BERPUASA DI BULAN SYAWWAL ?

Berpuasa enam hari berturut di bulan syawwal adalah sunnah.

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ شَيْبٍ الْبَصْرِيُّ
الْقُرَشِيُّ ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجَزْرِيُّ
الْأَنْصَارِيُّ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ ، عَنْ رَوْحِ بْنِ
الْقَاسِمِ ، عَنْ سَعْدِ بْنِ سَعِيدٍ ، عَنْ عُمَرَ بْنِ ثَابِتٍ
الْحَزْرَجِيِّ الْأَنْصَارِيِّ ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ ،
قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ،

يَقُولُ : مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَسِتًّا مِنْ شَوَّالٍ فَقَدْ
صَامَ الدَّهْرَ

“Orang yang berpuasa selama sebulan ramadhan dan enam hari berturut-turut di bulan syawwal, pahalanya sama dengan berpuasa selama satu tahun”.

APAKAH KEUTAMAAN BERPUASA DI HARI SENIN DAN KAMIS ?

Hari Senin adalah hari dibukanya pintu-pintu sorga Allah. Di hari Senin juga semua amal ibadah manusia dilaporkan kepada Akllah SWT. Sedangkan di hari Kamis semua hamba Allah yang tidak syirik diampuni dosa-dosanya dan diampuni semua orang yang meminta ampunan.

عن أبي هريرة أن رسول الله عليه السلام قال :
تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ، وَيَوْمَ الْخَمِيسِ
فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا، إِلَّا رَجُلًا

كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ.

عن ابن مسعود عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال : تُعْرَضُ أَعْمَالُ بَنِي آدَمَ فِي كُلِّ يَوْمٍ اثْنَيْنِ، وَفِي كُلِّ يَوْمٍ حَمِيْسٍ فَيُرْحَمُ الْمُتْرَاحِمِينَ، وَيُغْفَرُ لِلْمُسْتَغْفِرِينَ، وَيُذَرُّ أَهْلَ الْحَقْدِ بِغَلْهِمْ.

BAGAIMANAKAH KALAU BERPUASA DI HARI RABU, KAMIS DAN JUM'AT ?

Berpuasa di hari Rabu, Kamis dan Jum'at berturut-turut mendapatkan keutamaan di akhirat dan di dunia. Keutamaan di akhirat akan disediakan bagi yang berpuasa bangunan di sorga dengan perhiasan permata sorga dan dibebaskan dari neraka. Sedangkan keutamaan di dunia adalah diampuninya segala dosa sehingga ia menjadi suci laksana bayi yang baru lahir.

عن أنس بن مالك ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مَنْ صَامَ الْأَرْبَعَاءِ وَالْحَمِيسِ وَالْجُمُعَةِ بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ مِنْ لَوْلُؤٍ وَيَاقُوتٍ وَزَمْزَمٍ وَكَتَبَ اللَّهُ لَهُ بَرَاءَةً مِنَ النَّارِ

عن جابر بن عبد الله أنه قال : دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الثَّلَاثَاءِ وَيَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ فَاسْتُجِيبَ لَهُ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ ، فَعَرَفْنَا الْبَشَرَ فِي وَجْهِهِ

عن ابن عمر ، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : مَنْ صَامَ الْأَرْبَعَاءِ وَالْحَمِيسِ وَالْجُمُعَةَ وَتَصَدَّقَ بِمَا قَلَّ أَوْ كَثُرَ ، غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ذُنُوبَهُ وَخَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

مرحباً يا رمضان



Bagian Terakhir
Kajian Komunitas



BAB I *Tazkiyyat al-Nafs*

Bertarekat adalah berpegang teguh kepada al-Kitab dan al-Sunnah. Manhaj tarekat para sufi adalah al-Kitab dan al-Sunah, dan setiap yang berlawanan dan atau tidak sesuai dengan keduanya adalah bukan tarekat. Mata rantai tarekat bersandarkan kepada Rasulullah SAW dari generasi ke generasi (*wiratsah*). Ruh, darah dan daging tarekat tidak terpisahkan dari kedua sumber tersebut. Tarekat bukan ilmu retorika atau pengetahuan tentang hokum-hukum legal formal. Ia berkaitan langsung dengan persoalan hati dan jiwa manusia. Ia laksana agama dan karenanya menuntut kehati-hatianepada siapa anda berguru.

Tasawuf memiliki metode tersendiri yang berbeda dengan madzhab salaf dalam hal ibadah.^[1] Sholat, zakat, puasa dan haji adalah

ibadah bagi orang awam. Sementara ibadah kaum sufi adalah penyucian jiwa (*tazkiyyat al-Nafs*) dan bertujuan untuk menghubungkan hati dan bertemu secara langsung (*musyahadah*) dengan Allah SWT dan *fana'* dengan bantuan Nabi Muhammad SAW.

Para sufi mengklaim diri mereka sebagai kelompok muslim elit karena merasa diri memiliki *ahwal* dan jiwa yang bersih dan memahami cara-cara penyucian jiwa.^[2] *Tazkiyyat al-nafs* sebagai metode sufi adalah berbeda dengan metode ulama *salaf al-Shalih* dalam tiga hal. *Pertama*, ulama salaf melakukan penyucian jiwa dengan cara memperkuat akidah islamiah yang bersih (*tawhidullah*) dan memenuhi hati dengan seluruh nama dan sifat Allah. *Kedua*, penyucian jiwa harus dibarengi dengan menjalankan kewajiban-kewajiban *syar'i* dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan oleh syariat. *Ketiga*, penyucian jiwa harus dibarengi dengan melaksanakan ibadah yang bersifat sunah (*nawafil*).^[3] Sementara sufi (pertama) lebih menekankan kepada aspek imajinatif yakni menyangka jiwanya telah

bersih. *Kedua*, para sufi menyangka jiwanya telah bersih dengan cara terlalu membebani diri dengan berbagai macam ibadah ritual. *Ketiga*, para sufi menyangka jiwanya telah bersih manakala mampu melakukan kebiasaan-kebiasaan para pertapa atau pendeta (*rahib*) yakni tidak melakukan pernikahan (hubungan suami istri yang sah dan halal).^[4] *Tazkiyyat al-nafs* bagi sufi bertujuan untuk mempermudah proses *wushul*, *ma'rifat Allah*, *kasyf*, dan *musyahadah*.^[5]

Kasyf, dalam epistemologi sufi, merupakan rujukan utama dalam proses pembelajaran dan perolehan sejumlah ilmu (*knowlegde*, *al-'Ulum*) dan pengetahuan (*science*, *al-Ma'arif*). Bahkan dijadikan tujuan tertinggi dari peribadatan mereka.^[6] Komunitas sufi meyakini *kasyf* dapat diperoleh dengan perantaraan pertemuan dengan Nabi Muhammad SAW atau perjumpaan dengan Khidhr as., seperti mendapatkan wiridan dan bacaan-bacaan dzikr, baik dalam keadaan terjaga ataupun dalam mimpi. *Kasyf* juga dapat diperoleh melalui *ilham* langsung dari Allah

SAW, karena para wali di mata sufi adalah umat Muhammad SAW yang memperoleh bimbingan langsung dari Allah sebagaimana para nabi dan rasul Allah. Sufi meyakini bahwa pembelajaran dapat diperoleh dengan melalui *firasat*, bisikan (*hawatif*), mimpi (*ru'yat*) dan bahkan *isra'-mi'raj*.

Tazkiyyat al-Nafs, dalam tradisi *al-Naqsyabandiyah*, adalah mensucikan diri dengan berbagai keutamaan dan perilaku bagus, menjalankan akhlak terpuji seperti sabar, qona'ah, zuhud, gemar belajar, mencintai kebersihan, menghormati kaum dewasa, menyayangi kaum muda, orang lemah dan orang-orang sakit, serta menyantuni semua makhluk Allah. Termasuk *tazkiyyat al-Nafs*, adalah bersikap rendah hati, tidak berpenampilan *over* dalam pergaulan sehari-hari, mendoakan orang yang bersin, menyebarkan *salam*, memperlihatkan mimik muka yang ramah, mengunjungi orang yang sedang tertimpa musibah, mencintai keadilan, dan lain-lain.^[7]



BAB II

Teori Dan Aplikasi

Tasawuf, sebagaimana dapat dipelajari dari pengalaman pribadi al-Ghazali, harus ditempuh dengan dua cara, yaitu ilmu dan amal. Ilmu yang dimaksud adalah pengetahuan tentang konsep-konsep dan langkah-langkah yang harus ditempuh seperti *zuhud*, *tawakkal*, *mahabbah*, dan *ma'rifah*. Sedangkan yang dimaksud amal adalah mengalami secara langsung konsep-konsep dan langkah-langkah yang harus dilalui. Ilmu dan amal harus menyatu.^[8] Konsekuensinya, ia dihadapkan pada pilihan keharusan untuk memilih dan kemantapan hati memasuki tasawuf secara utuh dengan konsekuensi meninggalkan segala hasrat dan godaan hawa nafsu yang mengajak kepada kelezatan

kehidupan duniawi, atau tidak sama sekali memasuki tasawuf.^[9] Kedua-duanya menjadi penolong bagi jiwanya dapat mencintai Allah di atas cintanya kepada selain Dia.^[10] Amal diperlukan guna keperluan dzikir kepada Allah.^[11] Amal ibadah di dalamnya terdapat dzikir kepada Allah,^[12] dan memalingkan jiwa dari dunia kepada akhirat. Tujuan akhir amal adalah mencintai dan dekat kepada Allah, melalui dzikir kepada-Nya dan dengan penyucian jiwa serta memperindahkannya.^[13] Perlu dilakukan berbagai amal dan ibadah dengan hati yang ikhlas dan *hudhûr al-qalb* karena dengan demikian akan dapat mencapai *dzikir Allâh* secara konstan, dan tercapailah kemesraan dan cinta ilahi.^[14] Ikhlas adalah terbebas dari riyâ yang akan mencemari jiwa dengan cinta dunia dan menyerah kepada hawa nafsu.^[15]

Ilmu dan amal akan kekal di dalam jiwa.^[16] Kesempurnaannya sangat bergantung pada kedekatannya dengan Allah. Dengan ilmu dan amal, tercapailah keakraban dengan Allah.^[17] Secara fitrah, jiwa memang bersih dari

perbuatan tercela dan berkat dzikir yang terus menerus ia semakin dekat dan semakin cinta kepada Allah. ^[18] Jiwa memang diciptakan untuk dapat mencintai Allah. ^[19] Semakin besar cinta kepada Allah setara dengan pencapaian puncak kesempurnaan tertinggi, yakni kedekatan dengan Allah. Pada puncaknya, cinta kepada Allah akan melahirkan *kasyf* ^[20] dan pada akhirnya ia berkembang menjadi pemusnahan (*fanâ'*), yang menjadi tujuan para sufi. ^[21] Tetapi lagi-lagi al-Ghazali menolak paham pantheisme seperti perpaduan, percampuran, penyamaan, inkarnasi dan sebagainya. ^[22] Pengalaman *fanâ'*, menurutnya, hanya berlangsung bagaikan pancaran kilat, sebab kekuatannya tidak teranggunkan oleh manusia, tetapi jika keadaan ini dapat bertahan ia akan menjadi kebiasaan yang mapan dan tetap dan akan melahirkan *kasyf*. ^[23]

Tasawuf adalah jalan yang dapat mengantarkan hamba dekat dengan Tuhannya, karena ia merupakan jalan para

sufi. Para sufi adalah kelompok orang-orang beriman yang akhlaknya lebih bersih, cara hidupnya lebih benar, gerak dan diamnya lahir dari jiwa yang disinari oleh Nur Tuhan.^[24] Mereka mendapatkan ilmu secara langsung dari Tuhan (*al-kasyf*),^[25] dalam bentuk ilhâm sebagaimana para nabi mendapatkan wahyu.^[26] Nur itulah yang dapat menjauhkan hati atau jiwa mereka dari kehidupan dunia yang penuh dengan tipuan, kembali ke dunia yang abadi, dan mereka pun menjadi dekat sedekat-dekatnya dengan Tuhan sebagai kunci bagi penghayatan *ma'rifat Allâh*.^[27]

Jiwa yang bersih akibat mujâhadah dan riyâdhah, menurut al-Ghazali, pantas mendapatkan tempat yang dekat dengan Allah. Setelah mengalami penyucian yang berat dan panjang jiwa yang demikian akan kembali kepada keberadaannya semula menjadi suci, ia mulai mengalami kehidupan yang baru dengan hilangnya sifat-sifat buruk dan tercela. Jiwa pun memperoleh sifat-sifat baik dan terpuji seperti *tawbah*, *shabr*, *syukr*,

rajâ', khawf, faqr, zuhd, tawakkal, hubb, syawq, qurb, dan ridhâ'. Mujâhadah dan riyâdhah yang telah menjadi kelaziman di kalangan sufi semata-mata hanyalah bertujuan untuk mencapai kedekatan dengan Allah .^[28]



BAB III
Riyâdhoh

Kissah Abû Yazid al-Basthami. “ Aku melakukan *Mujahadah* dengan menghilangkan akhlak tercela dari dalam hatiku seperti ‘*ujub*, *riya`*, *takabbur*, dengki, iri, dan kecenderungan hawa nafsu lainnya selama dua belas tahun dengan berdiam diri. Lima tahun kemudian akau meneliti keikhlasan dalam hatiku. Setahun kemudian barulah hatiku terbuka tetapi lima tahun berikutnya kembali aku melakukan *Mujahadah* ulang. Lima tahun kemudian, setelah aku membersihkan dan membebaskan hatiku dari nafsu, hawa, syaitan dan dunia barulah merasakan *kasyf*. Akupun merasakan diriku dekat dengan Allah”.

Musuh manusia itu empat yaitu dunia, syaitan, diri sendiri, dan hawa nafsu. Untuk

mengalahkan dunia adalah *'uzlah*. Senjata syaitan adalah perut kenyang. Untuk mengalahkannya adalah menahan rasa lapar. Untuk mengalahkan diri sendiri adalah berjaga di malam hari (*sahrullail*). Senjata hawa nafsu adalah ucapan Untuk mengalahkannya adalah diam (tidak berbicara) hal-hal yang tidak perlu.



BAB III Dzikerullah

Fanâ' fî Allâh bermula dari penghayatan *kasyf* dan penyaksian alam gaib, sehingga dalam keadaan jaga mereka bertemu para malaikat dan ruh-ruh para Nabi, serta mendengar percakapan mereka dan mengambil pelajaran dari padanya. Kemudian penghayatan kejiwaan ini meningkat dari sekadar penyaksian tamsil-tamsil dan gambaran-gambaran ke arah penghayatan yang tidak bisa diterangkan dengan rumusan kata-kata. Pendeknya, sampai pada pengahayatan yang amat dekat dengan Allah ^[29] *Dziker Allâh* disiapkan untuk menyongsong anugerah penghayatan *fanâ' fî Allâh* dan tasawuf mengalihkan fungsi *dziker Allâh* menjadi jalan untuk menyongsong terbukanya

tabir gaib (*kasyf*)^[30] *Fanâ'* dan *ma'rifat Allâh* adalah pengalaman kejiwaan dan oleh karena itu jalan yang harus ditempuh adalah meditasi konsentrasi di dalam *dzikr Allâh*.^[31]

Dzikhruallah itu bisa dilakukan secara lisan, dengan hati, dengan pikiran, ataupun dzikr dengan seluruh anggota tubuh. Adapun tujuan atau target yang hendak dicapai oleh seseorang yang melakukan dzikr (*al-dzâ'kir*) lazimnya adalah karena mengharapkan pahala dari Allah. Tetapi ada juga yang berkeinginan keras agar dapat *hudhûr* kepada Allah dan ada pula yang berkemauan keras agar diberi kemampuan membuka *hijâb* atau penghalang seseorang dengan Allah.

Kekuatan dzikr yang mengulang-ulang menyebut asma Allah secara langsung melahirkan kekuatan ilahiah yang sangat kuat pada diri seseorang. Akibatnya, pada tahapan *istighrâq (fanâ' dan baqâ') rûh robbânî* seseorang akan naik ke atas menemui *al-Khâliq* di '*alam al-amr*, alam yang tidak memiliki ruang dan waktu. *Istighrâq* adalah salah satu keistimewaan seorang hamba yang telah

mencapai derajat wali Allah seperti yang dimiliki oleh Muhammad Baha' al-Din al-Naqsyabandi.^[32] *Maqâm istigrâq (fanâ' dan baqâ')* merupakan tingkatan tertinggi bagi hamba yang menuju jalan Allah. Maqâm ini dicapai setelah seorang hamba melampaui tiga tahapan sebelumnya yaitu, *tawbah nasuhâ, istiqâmah*, serta *mujâhadah* dan *riyâdhah* dengan cara melanggengkan diam, melanggengkan puasa, melanggengkan *melek* (tidak tidur) dan 'uzlah. 'Uzlah, akan mendatangkan setidaknya empat karunia Allah, yaitu terbukanya tabir gaib yang menghalangi mata hati dari wajah Allah, turunnya rahmat Allah, semakin kuatnya cinta kepada Allah, dan ucapan yang selalu benar.

Abu Yazid al-Busthami (w. 261 H./874 M.) menegaskan bahwa, wali yang sempurna ialah orang yang telah mencapai *ma'rifah* yang sempurna tentang Allah, ia telah terbakar oleh api Tuhannya.^[33] Ma'rifah yang sempurna akan membuat wali sirna ke dalam sifat-sifat ketuhanan. Wali yang sempurna akan melihat keajaiban *qudrat* Allah, akan dapat menyaksikan rahasai-rahasia alam, dapat

menyaksikan sesuatu yang terjadi pada masa lalu, dan juga masa depan.^[34]

Kasyf atau *inkisyâf* merupakan maqâm seorang wali yang sudah *ma'rifat Allâh* dengan mata hatinya. *Maqâm kasyf* ini diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang telah memiliki cinta (*mahabbat Allâh*) yang tulus dan bersih dari pengaruh hawa nafsu. Adapun cirinya adalah menjalankan syariat dengan baik, hatinya terbebas dari kehidupan duniawi, akhlaknya baik dan terpuji, secara lahir dan batin mampu menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, tidak mengharapkan apapun dalam beribadah kecuali *ridha*-Nya, serta melanggengkan *mujâhadah* dan *riyâdhah*.^[35]

Kasyf, bagi al-Ghazali, adalah metode yang tertinggi yang dikaruniakan Allah kepada orang *'ârif*, sufi dengan cara penyaksian dengan cahaya yakin. Pengetahuan orang *'ârif* berada di atas pengetahuan ahli kalam dan pengetahuan ahli kalam berada satu tingkat di atas pengetahuan orang awam.^[36] Seseorang yang berhasil mencapai *kasyf* telah terjun dalam gelombang berbagai hakikat realitas,

mengarungi pantai keutamaan dan amal ibadah, bersatu dengan kesucian tauhid, serta mewujudkan keikhlasan yang benar-benar tulus. Tidak ada lagi yang tersisa dalam dirinya. Bahkan kemanusiaannya pun telah menjadi padam. Kecenderungannya pada tabiat-tabiat kemanusiaan pun telah sirna.^[37]

Mahabbah dan *ma'rifah* merupakan kembar dua. Keduanya melukiskan betapa dekatnya hubungan seorang sufi dengan Tuhan. *Mahabbah* melukiskan keakraban dalam bentuk cinta, sedangkan *ma'rifah* melukiskan keakraban dalam bentuk *musyâhadah* (melihat Tuhan) dengan hati sanubari.^[38] Tahapan puncak yang dicapai oleh sufi dalam perjalanan spiritualnya itu ialah ketika ia mencapai *ma'rifah* dan *mahabbah*. *Ma'rifah* dimulai dengan mengenal dan menyadari jatidiri. Dengan mengenal dan menyadari jatidiri, niscaya sufi akan kenal dan dasar terhadap Tuhannya. Hal ini dijelaskan oleh Nabi di dalam haditsnya: *Barangsiapa mengenal dirinya, niscaya ia akan mengenal Tuhannya.*^[39]

Kesempurnaan *ma'rifah* ialah dengan

mengetahui *asmâ'* Allah, *tajalli* Allah, *taklif* Allah terhadap hamba-Nya, kesempurnaan dan kekurangan wujud alam semesta, mengetahui diri-sendiri, alam akhirat, sebab dan obat penyakit batin.^[40] Menurut al-Ghazali, tingkat ma'rifah tertinggi yang harus dicapai seorang sufi adalah memandang Allah secara langsung dengan mata hati yang telah bebas dan bersih dari segala noda dan godaan duniawi. Akan tetapi kesempurnaan seorang sufi belum tercapai dengan pengasingan diri dari segala kesibukan hidup kemasyarakatan (*'uzlah*), dan berdzikir mengingat Allah. Bahkan ketika terlibat dalam arus kehidupan dunia nyata ini memancarkan *asmâ'* Allah yang Mulia melalui amal perbuatan nyata sehingga keesaan Allah Yang Mutlak dapat dipandang sebagai keanekaragaman yang memenuhi alam kehidupan yang dipandang dalam keesaan Mutlak.^[41]

Rabi'ah al-'Adawiah adalah pelopor yang memperkenalkan cita ajaran tasawuf yakni ajaran tentang terbukanya tabir penyekat alam gaib sehingga sang sufi bisa mengalami

menyaksikan (*musyâhadah*) dan berhubungan langsung dengan dunia gaib dan Dzat Allah. Ia menjadikan musyâhadah sebagai tujuan utama tasawuf, yakni menghayati alam gaib dan bertatap langsung dengan wajah Allah melalui pengalaman kejiwaan sewaktu dalam keadaan *fanâ` fi Allâh*.^[42] Dia menggariskan tujuan utama para sufi, yakni menghayati ma'rifah langsung bertatap muka dengan Allah, atau bahkan bila mungkin bersatu dengan-Nya.^[43] Rabi'ah berusaha memalingkan secara drastis tujuan hidup umat Islam. Ibadah tidak lagi didasarkan pada motif atau perasaan takut akan siksa neraka dan mengharapkan pahala atau surga. Tetapi, untuk ma'rifah dan melihat keindahan wajah Allah secara langsung bertatap muka alias musyâhadah.^[44]

Penguasaan ilmu gaib (*kasyf*) dan ma'rifah pada Dzat Allah merupakan kebanggaan dan kebesaran sufi dari segala-galanya. Maka, dunia dan apa saja selain Allah adalah *hijâb* atau penghalang yang menjadikan buram serta mengotori hati manusia.^[45] Untuk mencapai penghayatan ma'rifah dimaksud sufi

disyaratkan menjalankan laku fakir (*faqr*) dalam arti mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allah.^[46]

Ma'rifah berarti mengetahui Tuhan dari dekat sehingga hati sanubari melihat Tuhan. Ma'rifah bukan hasil pemikiran manusia tetapi bergantung kepada kehendak dan rahmat Tuhan. Ma'rifah adalah pemberian Tuhan kepada sufi yang sanggup menerimanya. Alat untuk memperoleh ma'rifah oleh kaum sufi disebut *sirr*.^[47] Ma'rifah melukiskan keakraban dalam bentuk musyahadah (melihat Tuhan) dengan hati sanubari.^[48]

Ma'rifah akan menimbulkan mahabbah. Mahabbah merupakan puncak dari *maqâmât* yang ditempuh oleh sufi. Di sini bertemu antara kehendak Tuhan dan kehendak manusia. Kehendak Tuhan ialah kerinduan-Nya untuk ber-*tajallî* pada alam, sedangkan kehendak insani ialah kembali kepada esensinya yang sebenarnya, yakni Wujud Mutlak. Cinta adalah penyebab kembalinya semua manifestasi kepada esensinya yang semula dan yang hakiki, karena atas dorongan cinta mereka

ingin kembali ke asalnya. ^[49]

Mahabbah, menurut al-Jili, dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: *mahabbah al-'awwam*, *mahabbah al-shifatiyah* (*mahabbah al-syuhada'*) dan *mahabbah dzatiyah* (*mahabbah al-muqarrabin*).^[50] Orang awam atau orang kebanyakan, menurut al-Jili, mencintai Allah karena kebaikan-Nya dan karena mengharapkan Allah berkenan menambahkan karunia-Nya. Sementara para syuhadâ mencintai Allah semata-mata karena mereka dapat merasakan kemuliaan dan keindahan Allah. Mereka tidak berkeinginan dapat membuka hijâb antara dirinya dan Allah. Sedangkan kelompok *muqorrobin* mencintai Allah karena benar-benar merindukan Dzat Allah.

Penghayatan ma'rifah memuncak sampai yang demikian dekatnya dengan Allah sehingga ada segolongan mengatakan *hulûl*, segolongan lagi mengatakan *ittihâd*, dan ada pula yang mengatakan *wushûl* (sampai ke tingkat Tuhan). Kesemuanya itu (*hulûl*, *ittihâd*, ataupun *wushûl*) dalam pandangan al-Ghazali

merupakan kesalahan memaknai ma'rifah.^[51] Ia bahkan membatasi ma'rifah hanya sampai pada *fanâ'* (*ecstasy*) yang tengah-tengah, yang masih menyadari adanya perbedaan fundamental antara manusia dan Tuhan yang transenden, mengatasi alam semesta. Yaitu hanya sampai penghayatan dekat dengan Tuhan (*qurb*), sehingga kesadaran diri sebagai yang sedang ma'rifah tetap berbeda dengan Tuhan yang dima'rifatnya.

Mahabbah menghasilkan rindu dendam (*syawq*), yakni perasaan ingin bertemu dengan yang dicintai. Perasaan demikian baru mereda dan berubah menjadi kegembiraan ketika yang dicintai telah dapat ditemukan.^[52] Setelah itu kemudian *maqâm sama'*, yakni mendengarkan segala sesuatu yang dapat mengantarkan orang yang sedang rindu kepada Yang Dirindunya, yakni Allah, sehingga pada suatu waktu ia tenggelam (*fanâ'*) dalam Yang Dirindukannya itu.^[53] Mukasyafah 'Arifin Billah menyebutnya dengan istilah *rina wengi hubbi Allah, rina wengi anis bi Allah, rina wengi 'asyiq bi Allah* (siang malam senantiasa cinta

kepada Allah, siang malam senantiasa dekat mesra dengan Allah, siang malam selalu rindu dendam kepada Allah).^[54] Maksudnya, seorang hamba yang benar-benar mencintai Allah sepanjang hari dan sepanjang malam ia selalu rindu ingin bertemu Dia.

Tujuan utama dan idealisme tasawuf telah diungkapkan Rabi'ah. Bahkan ruh utama pendorong kehidupan batin para sufi juga telah diulas secara indah dan jitu olehnya, yaitu cinta rindu yang penuh emosional terhadap Allah. Cinta rindu pendorong kegandrungan untuk bertatap muka dan ber-'*asyiq ma'syuuq* atau bahkan kalau mungkin bersatu dengan Allah, Dzat Yang Dicintai. Cinta rindu (*syawq*) yang menimbulkan kegelisahan hati antara takut dan harap yang memuncak dalam penghayatan mabuk (*sukr*) yang disebut *uns* adalah ruh kehidupan batin para sufi.

Al-Palimbani berpendapat bahwa *ma'rifat Allâh* secara langsung di dunia adalah mungkin mesti memandang dengan sebenarnya hanya dapat terjadi di akhirat. Menurutnya, *ma'rifat Allâh* adalah surga di

dunia. Menjalani *ma'rifat Allâh* di dunia membuat seseorang lupa akan surga di akhirat. ^[55] Seorang *sâlik* yang telah mampu mencapai *ma'rifah*, berarti telah mendapatkan anugerah dari Allah. Ia mengalami hidup di alam yang serba tenang dan tentram. Oleh karenanya, ia tidak menginginkan lagi kehidupan duniawi yang serba hiruk pikuk, karena hawa nafsunya yang biasanya sangat mempengaruhi jalan hidupnya telah ia kuasai sepenuhnya. Pada saat itulah, ia kembali ke asal hidupnya semula di hadirat ilahi untuk sementara.

Seorang *sâlik* yang telah mencapai tingkatan *'ârif bi Allâh* dituntut kemantapan mentalnya, tidak boleh mengaku atau mengada-ada suatu tingkatan yang belum ia capai. Ketidakjujuran batin ini akan menyebabkan murka Allah dan ia akan kembali ke derajat orang kebanyakan. Tetapi, bila sudah mengalami *ma'rifah* benar-benar, ia boleh memberitahukannya kepada orang lain yang dapat memahaminya, namun merahasiakan adalah lebih baik daripada membukanya.

Seorang *sâlik* yang telah mencapai tingkat ma'rifah, dalam pandangan Mukasyafah 'Arifin Billah dimungkinkan akan mengeluarkan ungkapan-ungkapan yang dianggap aneh dan menyimpang dari syariat oleh orang kebanyakan atau orang-orang yang tidak memahami ajaran para sufi. Ungkapan dimaksud dalam dunia tasawuf lazim disebut *syath* atau *syathahât*. Abu Yazid al-Busthami (yang mengaku Tuhan berbicara dengan melalui lisannya) ketika ia mengalami *fanâ`*. Ungkapan tersebut masih sebatas pemberitahuan tingkat dan derajatnya sebagai hamba yang sudah ma'rifah, yang mengkalim dirinya sudah menembus 'âlam malakût, 'âlam jabarût, 'âlam rûh, 'âlam akhîrat dan 'âlam amr.

Ungkapannya sama sekali tidak mencerminkan keberpihakannya terhadap al-Busthami ataupun al-Hallaj yang mengaku bersatu dengan Tuhan. Namun demikian, al-Ghazali menyarankan hendaknya seorang sufi menjaga akhlak kesufiannya dengan tetap berpegang teguh kepada syariat dan tidak mengeluarkan kata-kata yang mengandung

maksud-maksud lazimnya ungkapan *syathahât*.^[56]

Seorang *salik* yang telah mencapai tingkatan ma'rifah harus bekerja keras mengolah batin meskipun tanpa bimbingan guru, maka ia harus faham benar berbagai tanda-tanda batin lalu mempertebal rasa yakin kepada Allah, seraya mempertinggi kewaspadaan dan menyempurnakan *dzikr Allâh*.

Sebagaimana dikemukakan di atas, tasawuf mempunyai dasar pikiran khusus yaitu mencari hubungan langsung dengan dunia gaib, dan memuncak pada cara *ma'rifah* pada Dzat Allah. Para sufi yang mendapatkan anugerah ilmu *kasyf* berarti mengalami dan menguasai ilmu gaib. Maka, para sufi berhasil mengalami penghayatan *kasyf* dan dalam kalangan masyarakat sufi dipuja sebagai wali Allah.^[57] Para ahli *ma'rifah*, menurut al-Ghazali, bangkit dari dataran rendah suatu metafor ke puncak Kenyataan. Begitu naik, mereka melihat langsung secara tatap muka tidak ada sesuatu pun kecuali hanyalah Allah. ^[58]

Mereka, ahli ma'rifah, telah beridiri tegak di dalam maqâm penglihatan langsung kepada Tuhan.^[59] Kepada mereka yang telah dekat sedekat-dekatnya dengan Allah, senantiasa *faqr* dan berharap kepada-Nya, sebagaimana ditegaskan al-Suhrawardi, Allah memberikan derajat *ma'rifah* dan *mukâsyafah*. Hal ini semata-mata karena hati mereka benar-benar bersih dan dipenuhi dengan cahaya yakin (*nûr al-yaqîn*).^[60]

Ulama sufi merumuskan tentang kondisi seseorang yang melihat cahaya atau nur ilahi kedalam tiga kondisi sebagai berikut:^[61]

1. Kelompok manusia yang dapat melihat Nur Allah dari kejauhan. Mereka adalah kategori kelompok *Ahl al-Islâm* (*maqâm al-Islâm*).
2. Kelompok manusia yang dapat melihat Nur Allah dari dekat. Mereka adalah kategori kelompok *Ahl Murâqabah* (*maqâm al-Imân*).
3. Kelompok manusia yang dapat melihat Nur Allah dan menyatu dengannya. *Ahl Ma'rifat* (*maqâm al-Ihsân*).

Wali ma'rifah yang sejati adalah wali yang telah mencapai tingkatan *ma'rifat Allâh* dengan

mata hatinya dan dialah yang disebut manusia sempurna. Dalam hal ini Mukasyafah 'Arifin Billah tidak sependapat dengan pendirian al-Busthami, ataupun konsep *al-Hulûl* dari al-Hallaj. Bagi al-Suhrawardi, meyakini adanya *al-hulûl* sebagaimana konsep diajarkan al-Hallaj adalah merupakan perbuatan orang *zindiq*.^[62] Al-Junayd menegaskan bahwasanya ajaran *al-hulûl* muncul dari pemahaman para pemeluk Nasrani dalam mentafsirkan konsep *nâsût* dan *lâhût*. Kesalahan itu juga berlaku bagi ajaran yang dibawa oleh Abu Yazid al-Busthami yang diketahui sebagai hasil dari perjalanan rûhaninya mengalami *fanâ`* dan ketika merasa telah dapat menyaksikan Dzat Allah (*ghalabat al-syuhûd*). Kedua ajaran tersebut sangat bertentangan dengan ajaran rasul Allah, Muhammad SAW.^[63]

Ma'rifah dalam dunia tasawuf memang merupakan kenikmatan dan kelezatan terbesar yang khusus diperuntukkan bagi hati. Hati yang sudah ma'rifah kepada Allah

akan bahagia dan tidak sabar ingin segera berjumpa dengan Dia. *Ma'rifah* adalah nikmat yang tidak pernah berhenti, karena hati tidak pernah rusak meskipun jasad manusia telah mati.^[64]



BAB IV *Wali Ma'rifat*

Tasawwuf mempunyai dasar pikiran khusus yaitu mencari hubungan langsung dengan dunia immateri, metafisik atau gaib, dan memuncak kepada cara *ma'rifat* pada Dzat Allah. Para sufi yang mendapatkan anugerah ilmu *kasyf* berarti mengalami dan menguasai ilmu gaib (*'ilm al-Mughayyabat*). Mereka berhasil mengalami penghayatan *kasyf*. Mereka pun dipuja-puja sebagai wali Allah.^[65] Para ahli *ma'rifat*, bangkit dari dataran rendah suatu *metafor* ke puncak *Kenyataan*. Begitu naik, mereka melihat langsung dan bertatap muka dengan Allah, tidak ada sesuatu pun kecuali hanyalah Dia.^[66] Sufi yang telah *ma'rifat*, telah beridiri tegak di dalam *Maqom* penglihatan langsung kepada Allah.^[67] Kepada mereka

yang telah dekat sedekat-dekatnya dengan Allah, senantiasa *faqr* dan berharap kepada-Nya, Allah memberikan derajat ma'rifat dan *mukasyafah*. Hal ini semata-mata karena hati mereka benar-benar bersih dan dipenuhi dengan cahaya yaqin (*nur al-Yaqin*).^[68]

Wali ma'rifat yang sejati adalah wali yang telah mencapai tingkatan *ma'rifatullah* dengan mata hatinya dan dialah yang disebut manusia sempurna (*al-Isnan al-Kamil*). Tetapi, bukan penyatuan atau *al-Hulul*. Bagi al-Suhrawardi, meyakini adanya *al-Hulul* sebagaimana konsep diajarkan al-Hallaj adalah merupakan perbuatan orang *zindiq*.^[69] Al-Junayd menegaskan bahwasanya ajaran *al-Hulul* muncul dari pemahaman para pemeluk Nasrani dalam mentafsirkan konsep *nasut* dan *lahut*. Kesalahan itu juga berlaku bagi ajaran yang dibawa oleh Abu Yazid al-Basthami yang diketahui sebagai hasil dari perjalanan ruhaninya mengalami *fana'* dan ketika merasa telah dapat menyaksikan Dzat Allah (*Ghalabat al-Syuhud*). Kedua ajaran tersebut sangat bertentangan dengan ajaran

rasul Allah, Muhammad SAW.^[70]

Ma'rifat dalam dunia tasawwuf memang merupakan kenikmatan dan kelezatan terbesar yang khusus diperuntukkan bagi hati. Hati yang sudah ma'rifat kepada Allah akan bahagia dan tidak sabar ingin segera berjumpa dengan Dia. Ma'rifat adalah nikmat yang tidak pernah berhenti, karena hati tidak pernah rusak meskipun jasad manusia telah mati.^[71] Seseorang yang telah sampai tahapan ma'rifat merasa yakin bahwa tidak ada sesuatupun yang bisa memberi faidah apapun bahaya kecuali Allah.^[72]



BAB VI *Mengenali Diri*

Kebahagiaan hakiki para sufi *muntahi* (*al-'Arif billah*) adalah ketika berjumpa (*musyahjadah*) dengan Allah, *al-Khaliq*, *al-Mahbub* (Kekasih Abadi). Oleh karenanya, menjadi pribadi mukmin dengan jiwa yang *muthmainnah* dan suci menjadi target pengembangan pribadi setiap individu (QS. al-Fajr (89): 27-28). Para Sufi mendapat ketentraman dan kebahagiaan melalui penyucian jiwa (*tazkiyyat al-Nafs*), melepaskan diri dari ketergantungan pada kehidupan *hedonistik* untuk mendekati diri pada Allah. Terlebihnya, ia senantiasa merasakan kehadiran-Nya, bahkan bersatu dengan-Nya. Bersatu yang dimaksud adalah meng-internalisasi-sifat-sifat Allah di dalam diri yang

termanifestasikan dalam bentuk akhlak terpuji, kemudian menjalankan tugas dan peran sebagai khalifah Allah SWT.

Setiap orang yang ingin mengenal dirinya dan keajaiban karya Allah SWT dalam dirinya minimal harus memiliki tiga kriteria. Pertama, memiliki pengetahuan bahwa hanya Allah yang dapat membuat manusia menjadi sempurna. Kedua, memiliki pengetahuan bahwa ilmu Allah luasnya tidak terbatas. Ketiga, memiliki pengetahuan bahwa ada kebenaran sekecil apapun pada setiap ciptaan Allah. "Jika kita ingin mengenal diri, maka ketahuilah dua hal dengan sebenar-benarnya, pertama, hati, dan kedua, jiwa (ruh).

Kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh kesiapannya mengenal Allah, tetapi kesiapannya mengenali hatinya. Jika manusia telah mengenali hatinya, maka ia telah mengenali dirinya sendiri. Jika ia telah mengenali dirinya sendiri, maka ia telah mengenal Tuhannya. Untuk mendapatkan ketiga kriteria di atas tidak ada jalan kecuali harus berusaha melalui berbagai jalan, salah

satunya melalui jalan yang ditawarkan dalam ilmu tasawuf, yakni *thoriqot* (tarekat).

MA'RIFATULLAH^[73]

Tahapan puncak spiritual sufi ialah ketika ia mencapai *ma'rifat* dan *mahabbah*, sebagai pelukisan betapa dekatnya hubungan dengan Tuhan. *Mahabbah* melukiskan keakraban dalam bentuk cinta, sedangkan *ma'rifat* melukiskan keakraban dalam bentuk *musyahadah* (melihat Tuhan) dengan hati sanubari. *Ma'rifat* dimulai dengan mengenal dan menyadari jati diri. *Ma'rifat* berarti mengetahui Tuhan dari dekat sehingga hati sanubari melihat Tuhan. *Ma'rifat* bukan hasil pemikiran manusia tetapi bergantung kepada kehendak dan rahmat Tuhan. *Ma'rifat* adalah pemberian Tuhan kepada sufi yang sanggup menerimanya. Alat untuk memperoleh *ma'rifat* oleh kaum sufi disebut *sirr*. *Ma'rifat* melukiskan keakraban dalam bentuk *musyahadah* (melihat Tuhan) dengan hati sanubari.

Ma'rifat dimulai dengan mengenal dan menyadari jati diri. Dengan mengenal dan menyadari jati diri niscaya sufi akan kenal dan sadar terhadap Tuhannya. Kesadaran akan eksistensi Tuhan berarti mengenal Tuhan sebagai wujud hakiki yang mutlak, sedangkan wujud yang selain-Nya adalah wujud bayangan dan bersifat *nisbi*.

Kesempurnaan ma'rifat ialah dengan mengetahui *asma* Allah, tajalli Allah, taklif Allah terhadap hamba-Nya, kesempurnaan dan kekurangan wujud alam semesta, mengetahui diri sendiri, alam akhirat, sebab dan obat penyakit batin. Menurut al-Ghazali tingkat *ma'rifat* tertinggi yang harus dicapai seorang sufi adalah memandang Allah secara langsung dengan mata hati yang terbebas dan bersih dari segala kecenderungan terhadap duniawi.

MEMELIHARA MA'RIFAT ?

Seorang *salik* yang telah mencapai tingkatan '*arif billah* dituntut kemantapan dan konsistensinya (*al-Quwwat fi al-Istiqomah*) secara

batiniah, tidak boleh mengaku atau mengada-ada suatu tingkatan yang belum ia capai. Ketidak jujur batin akan menyebabkan murka Allah dan ia akan kembali ke derajat orang kebanyakan. Tetapi, bila sudah mengalami ma'rifat benar-benar, ia boleh memberitahukannya kepada orang lain yang dapat memahaminya, namun merahasiakan adalah lebih baik daripada membukanya.

Seorang *salik* yang telah mencapai tingkat *ma'rifat*, dimungkinkan akan mengeluarkan ungkapan-ungkapan yang dianggap aneh dan menyimpang dari syari'at oleh orang kebanyakan atau orang-orang yang tidak memahami ajaran para sufi. Ungkapan dimaksud dalam dunia tasawwuf lazim disebut *syath* atau *syathahat*. Ungkapan-ungkapan Abu Yazid al-Basthami (yang mengaku Tuhan berbicara dengan melalui lisannya) ketika ia mengalami *fana'*. Ungkapan tersebut masih sebatas pemberitahuan tingkat dan derajatnya sebagai hamba yang sudah *ma'rifat*, yang mengkalim dirinya sudah menembus 'alam malakut, 'alam jabarut, 'alam

ruh, 'alam akhirat dan 'alam amr.

Namun demikian, al-Ghazali menyarankan hendaknya seorang sufi menjaga akhlak kesufiannya dengan tetap berpegang teguh kepada syari'at dan tidak mengeluarkan kata-kata yang mengandung maksud-maksud lazimnya ungkapan *syathahat*. Seorang salik yang telah mencapai tingkatan *ma'rifat* harus bekerja keras mengolah batin meskipun tanpa bimbingan guru, maka ia harus faham benar berbagai tanda-tanda batin lalu mempertebal rasa yakin kepada Allah, seraya mempertinggi kewaspadaan dan menyempurnakan *dzikrullah*.

Di kalangan para sufi manusia mempunyai arti penting sebagai pusat kosmos atau gambaran mikrokosmos. Setiap diri manusia menyandang gelar terhormat sebagai *khalifah fi al-Ardh*, wakil atau utusan Allah di bumi. Oleh karena itu, sufi menganggap bahwa pada diri manusia dapat ditemukan ayat-ayat kekuasaan Allah. Dengan mengkaji diri inilah selanjutnya manusia dapat mendekatkan diri (*qurb*) dengan Allah.

Al-Ghazali mengajarkan tentang tiga tingkatan jiwa (*nafs*) manusia (*ammarah*, *lawwamah* dan *muthmainnah*) yang berakhir dengan ketentraman dan kemandirian menerima segala keadaan yang dihadapi dalam hidup ini. Menurut al-Ghazali, sebelum mencapai derajat *muthmainnah*, jiwa manusia mempunyai dua tingkatan. Pertama, disebut *al-Nafs al-Lawwamah* yaitu jiwa yang menyesali diri sendiri. Kedua, *al-Nafs al-Ammarah* yaitu jiwa yang selalu menyuruh berbuat keburukan dan kejahatan.^[74]

Jiwa yang dimaksud al-Ghazali adalah makhluk spiritual rabbani yang sangat halus (*lathifah rabbaniyah*) yang menjadi hakikat manusia.^[75] Jiwa itulah yang mengetahui Allah, mendekati-Nya, berbuat untuk-Nya, berjalan menuju kepada-Nya, dan menyingkapkan apa yang ada pada dan di hadapan-Nya. Jiwa itulah yang akan diterima oleh Allah.^[76]

Pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan sebagaimana yang dilakukan para ulama sufi, yakni dengan mengolah dan

mengendalikan nafsu yang akan merintangi dan menghalangi kesempurnaan manusia sebagai hamba dan khalifah Allah yang harus kembali ke asalnya, Dzat Yang Maha Suci. Maka, setiap orang harus melalui tahapan-tahapan tertentu yang dimulai dengan *tawbat nasuha*. Taubat ini harus dilakukan dalam keadaan *khalwah* selama enam tahun. Taubat, dalam *Jami' al-Ushul fi al-Awliya' wa Anwa'ihim wa Awshafihim wa Ushul Kull Thariq wa Muhimmat al-Murid wa Syuruth al-Syaykh*, diklassifikasikan menjadi tiga tingkatan yaitu taubat orang kafir, taubat orang fasiq dan taubat orang mu'min. Taubat orang mu'min dibagi menjadi *tawbat khash* dan *tawbat khawash al-Khawash*. Taubat yang terakhir adalah taubat para wali. Taubat itu dilakukan dengan cara membaca istighfar sebanyak 70 kali dalam sehari, berpuasa selama tiga hari berturut-turut, shalat taubat sebanyak dua raka'at, serta menghilangkan segala sesuatu selain Allah dari dalam hati.^[77] Taubat tersebut dilakukan dengan cara berkhalwah. Sebelum melakukan *khalwah* hendaknya seseorang mempersiapkan

diri dengan kemantapan dalam laku *zuhud* dan *yaqin 'ala Allah*. Diharapkan manusia dapat mendekati dan merasa dekat dengan Allah.^[78]

Konsep kedekatan (*qurb*) dengan Allah melahirkan perspektif yang berbeda di antara para tokoh sufi. Nuansa perbedaan itu kemudian mengambil bentuk atau jargon yang berbeda-beda, misalnya ada yang mengambil istilah *ittihad*, *fana'* dan *baqa'*, *hulul* dan *ma'rifat*.^[79] Bagi al-Ghazali, konsep *qurb* bukan berarti *ittishal*, ataupun *hulul*. Keduanya dianggapnya sebagai paham yang sesat.^[80] Metode yang dapat ditempuh oleh seorang sufi untuk mendekati diri kepada Allah, sebagaimana diwajibkan oleh Hamzah Fansuri, dapat ditempuh dengan dua cara. Pertama, ia berusaha menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya sehingga yang muncul hanyalah sifat-sifat Allah. Inilah yang dimaksud dengan *fana'* *Shifat al-'Abid fi Shifat Allah Ta'ala*. Kedua, ia berusaha menghancurkan perasaan dan kesadaran akan adanya alam, bahkan dirinya juga, sehingga ia tidak lagi melihat, kecuali wujud Allah semata.^[81]

PENUTUP

Tasawwuf bemula dari amalan-amalan praktis, yakni laku *mujahadah* dan *riyadhoh*, atau dari keinginan mencari jalan agar bertemu muka (*Musyahadah*) secara langsung dengan Tuhan. Tujuan tasawwuf, ialah sampai pada Dzat Yang Haq atau Yang Mutlak, atau bahkan bersatu dengan Dia. Para sufi tidak akan sampai pada tujuannya terkecuali dengan laku *mujahadah* yang dipusatkan untuk mematikan segala keinginannya selain kepada Allah, dan menghancurkan segala kejelekannya dan menjalankan bermacam *riyadhoh* yang diatur dan ditentukan oleh para sufi sendiri.^[82]

Essensi tasawwuf adalah berusaha dengan sungguh-sungguh memutuskan keinginan-keinginan terhadap keindahan kehidupan duniawi. Pertama-tama yang sangat penting dijalankan calon sufi atau seorang salik, adalah mensucikan hati secara total terhadap apa saja selain Allah, dan pada akhirnya bila sang salik dapat menjalankannya dengan baik, sampailah ia kepada *Maqom ma'rifatullah*.^[83]

Ma'rifatullah itu bukan semata-mata buah

dari kontemplasi spekulatif tentang Allah, melainkan berkat latihan-latihan spiritual (*riyadhoh*) yang dilakukan melalui praktek tarekat shufi.^[84] Ma'rifat memang merupakan kenikmatan dan kelezatan terbesar, sebagai karunia Allah. Hati yang sudah ma'rifat kepada Allah selalau merasakan kebahagiaan dan sekaligus selalu tidak sabar ingin segera berjumpa dengan Dia (Allah). *Ma'rifatullah* adalah nikmat yang tidak pernah berhenti, karena hati tidak pernah rusak meskipun (jasad berpisah dari roh) manusia telah mati.^[85]

Allah A'lam bi al-Showab.



BAB VII *Musyadah*

Menurut al-Qusyayri, *ma'rifat* adalah sifat bagi orang yang mengenal Allah dengan segala sifat dan nama-Nya, kemudian dia membuktikan dalam segala mu'amalatnya, membersihkan diri dari akhlak yang tercela dan penyakit-penyakitnya. Dia berusaha melanggengkan beribadah dan senantiasa berdzikir dengan hatinya. Dengan demikian untuk sampai kepada *ma'rifat* harus dilalui jalan *mujahadah*, yaitu perang melawan hawa nafsu, membersihkan diri dari segala akhlak yang hina dan menghiasinya dengan akhlak terpuji. ^[86]

Seseorang yang telah sampai tahapan *ma'rifat* ini, menurut al-Ghazali, merasa yakin bahwa tidak ada sesuatupun yang bisa memberi faidah dan bahaya kecuali Allah.

Lazimnya seseorang shufi mengalami apa yang disebut *muasyahadah*. *Musyahadah* adalah tahapan ketiga dalam tahapan-tahapan tauhid sebagai berikut (1) tahapan iman secara lisan, (2) tahapan membenaran atau *tashdiq*, (3) tahapan *Musyahadah/mukasyafah/ma'rifat*, dan (4) tahapan *fana'*.

Kenikmatan hati, sebagai alat mencapai *ma'rifat Allah*, terletak ketika melihat Allah (*musyahadah*). Melihat Allah merupakan kenikmatan paling tinggi yang tiada taranya karena *ma'rifat Allah* itu sendiri agung dan mulia. Kenikmatan dan kelezatan dunia yang dirasakan seseorang sufi, dalam konsep al-Ghazali, sangat bergantung pada nafsu dan akan sirna setelah manusia mati. Sedangkan kelezatan dan kenikmatan melihat Allah bergantung pada hati dan tidak akan sirna walaupun manusia sudah mati. Karena, hati tidak akan mati, bahkan kenikmatannya bertambah lantaran ia dapat keluar dari kegelapan menuju ke cahaya terang.

Musyahadah berawal dari *mukasyafah*, yakni terbukanya *hijab* atau penghalang antara

hamba dan Allah. Mula-mula ia tumbuh dari keyakinan terhadap kehadiran dzat Allah dalam setiap ciptaan-Nya. Pada akhirnya seorang sufi benar-benar merasakan terbuka (*inkisyaf*) dapat menyaksikan dzat Allah dengan mata hatinya (*bashirah*) ketika ia berada dalam keadaan *fana'*.



BAB VIII

Mujahadah/Tihad Al-nafs

MENGAPA MENAHAN LAPAR

قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
الصُّمْتُ يورثُ معرفةَ اللهِ
والعُزْلَةُ تورثُ معرفةَ الدُّنْيَا
والجُوعُ يورثُ معرفةَ الشَّيْطَانِ
والسَّهْرُ يورثُ معرفةَ النَّفْسِ

Musuh manusia itu empat yaitu dunia, syaitan, diri sendiri, dan hawa nafsu.

Senjata dunia adalah: makhluk. Untuk mengalahkannya adalah *'uzlah*.

Senjata syaitan adalah perut kenyang.

Untuk mengalahkannya adalah menahan rasa lapar

Senjata jiwa adalah tidur. Untuk mengalahkannya adalah berjaga di malam hari

Senjata hawa nafsu adalah ucapan Untuk mengalahkannya adalah diam (tidak berbicara) hal-hal yang tidak perlu

EMPAT KEBIASAAN

Penyebab Kemarahan Allah
Sombong, Iri, Dusta, Adu Domba

Penyebab Rizki
Qiyamullail, Banyak Istighfar, Sedekah,
Dzikrullah

Pencegah Rizki Tidur pagi, kurang sholat,
malas, khianat

Penguat Akal
meninggalkan hal-hal tidak penting, siwak,
bergaul dengan orang sholeh, bergaul dengan
ulama



BAB IX

Kehidupan Sebelum Hidup

PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DAN PERJANJIAN TENTANG RIZKI, AJAL DAN KEBAHAGIAAN

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ الصَّادِقُ
الْمُصَدُّوقُ، قَالَ: { إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي
بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ
ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ
مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، وَيُقَالُ لَهُ: اكْتُبْ
عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيئِي أَوْ سَعِيدِي ثُمَّ يُنْفَخُ

فِيهِ الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا
يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ
عَلَيْهِ كِتَابُهُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ
حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ،
فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ
الْجَنَّةِ { أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

**PROSES PENCIPTAAN MANUSIA
DAN PERJANJIAN TENTANG JENIS
KELAMIN, RIZKI, AJAL DAN
KEBAHAGIAAN**

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: { إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَكَّلَ بِالرَّحِمِ مَلَكًا،
يَقُولُ: يَا رَبِّ نُظْفَةُ يَا رَبِّ عَلَقَةٌ يَا رَبِّ مُضْغَةٌ
فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقَهُ، قَالَ: أَذْكَرٌ أَمْ أُنْثَى

شَقِيٍّ أُمِّ سَعِيدٍ فَمَا الرَّزْقُ وَالْأَجَلُ فَيُكْتَبُ فِي
بَطْنِ أُمِّهِ { أَخْرَجَهُ الْبَخَارِيُّ

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا فِي جَنَازَةٍ، فِي
بَقِيعِ الْغَرْقَدِ فَأَتَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ، وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ، فَانْكَسَ،
فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ ثُمَّ قَالَ: { مَا مِنْكُمْ
مِنْ أَحَدٍ، مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ إِلَّا كُتِبَ مَكَانُهَا
مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، وَإِلَّا قَدْ كُتِبَ شَقِيَّةٌ أَوْ سَعِيدَةٌ
فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا،
وَنَدَعُ الْعَمَلَ فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ
فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا مَنْ كَانَ
مِنَّا مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ
الشَّقَاوَةِ قَالَ: أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيُيسَّرُونَ لِعَمَلِ

السَّعَادَةِ، وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَبَيِّسُّونَ لِعَمَلِ
الشَّقَاوَةِ ثُمَّ قَرَأَ (فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى الْآيَةَ)
أُخْرِجَهُ الْبُخَارِيُّ

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: { قَالَ رَجُلٌ: يَا
رَسُولَ اللَّهِ أَيْعَرُفُ أَهْلَ الْجَنَّةِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ قَالَ:
نَعَمْ قَالَ: فَلِمَ يَعْمَلُ الْعَامِلُونَ قَالَ: كُلُّ يَعْمَلُ لِمَا
خُلِقَ لَهُ، أَوْ لِمَا يُسَّرَ لَهُ أُخْرِجَهُ الْبُخَارِيُّ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
{ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزَّيْنِ أَدْرَكَ
ذَلِكَ، لَا مَحَالَةَ فَرِزْنَا الْعَيْنِ النَّظْرُ، وَزَيْنَا اللِّسَانَ
الْمَنْطِقُ وَالتَّفْسُ تَمَنَّى وَنَشْتَهِي وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ
ذَلِكَ وَيُكَذِّبُهُ } أُخْرِجَهُ الْبُخَارِيُّ



BAB X

Motif Ibadah

1. Beribadah / mengabdikan kepada Allah hanya karena takut mendapatkan siksa, atau karena mengharapkan kasih sayang dan penjagaan Allah baik di dunia dan juga di akhirat (*Maqom Islam*).
2. Beribadah / mengabdikan kepada Allah karena benar-benar mencintai Allah dan benar-benar merindukan bejumpa Allah, tidak mengharapkan sorga atau takut kepada neraka (*Maqom Iman*).
3. Beribadah / mengabdikan kepada Allah karena semata-mata menegakkan tugas-tugas 'ubdiah dan mengganggunkan ketuhanan Allah. Ibadahnya dengan Allah, karna Allah, dari Allah dan untuk Allah (*Maqom Ihsan*).



BAB XI *Kualitas Ibadah*

Maqam Islam

Ibadah yang mementingkan aktivitas lahiriah (ibadah)

Maqom Iman

Ibadah yang mementingkan pensucian jiwa dan memperkokoh kualitas ikhlash ('ubdiyah)

Maqam Ihsan

Ibadah yang mementingkan aktivitas *ruh* dan *sir* ('abudah)



BAB XII

Klasisifikasi Iman

| Iman | Realisasi | Essensi |
|-------------|------------------|-----------------------------|
| 1. Jasmani | Af'al | Khidmah, pengabdian |
| 2. Akal | 'Ilmu | Rohmah, menyayangi |
| 3. Ruh | Mukasyafah | Mahbbah, mencintai Allah |
| 4. Sirr | Ma'rifat | |
| 5. Nafs | Tahqiq | Futuh, terbuka <i>hijab</i> |
| 6. Qalb | Iklash | |



BAB XIII *Thariqat Shufi*

Tasawuf adalah model pendidikan yang menaruh perhatian lebih terhadap kesucian jiwa. Tasawuf bertugas mendidik ruhani demi tujuan seorang muslim agar dapat mencapai martabat *ihsan*. Tarekat adalah institusi pendidikan sufi yang dipola khusus untuk tujuan pembersihan hati (*tathir al-Qalb*) dan pensucian jiwa (*tazkiyat al-Nafs*).

Tarekat menempati posisi istimewa karena eksistensinya sebagai institusi yang menekuni membersihkan akhlak tercela dan menghiasi jiwa dengan akhlak terpuji dan berbagai keutamaan. Adalah menjadi keniscayaan mengambil tarekat dari seorang syekh. Tarekat lahir dari syariat yang suci. Tarekat menjadi sebuah system pendidikan yang berlandaskan kepada sunnah nabawi, karena sanadnya

bersambung sampai dengan kepada Nabi SAW. Tidaklah cukup untuk dapat memahami dan mengamalkan apa yang menjadi tuntutan al-Kitab dan al-Sunnah tanpa menjadikan tarekat sebagai sandaran. Tarekat bukan ilmu tentang ucapan dan hukum-hukum legal formal (lahiriah). Melainkan terkait dengan persoalan hati dan akhlak batin. Sehingga tidak cukup dengan sekadar membaca teks-teks (kitab) para imam.

PRASYARAT SYEKH MURSYID

1. Menguasai ilmu syariat terutama terkait dengan rukun Islam
2. Memahami aqidah ahlussunnah wal jama'ah
3. Menguasai pendekatan dan metode pendidikan ruhani
4. Diberi izin oleh syekh untuk mengajarkan tarekat

Ibn Sirin menegaskan: Tarekat adalah agama (*din*) maka berhati-hatilah dari siapa anda mengambil tarekat. Syekh Ahmad bin Zaruq menetapkan lima hal persyaratan syekh mursyid yaitu: ilmu yang benar, rasa yang jelas,

cita-cita yang tinggi, perilaku yang diridhoi, dan bashriah yang terbuka. Sebaliknya, tidak berhak seseorang diangkat menjadi syekh manakala memiliki lima hal sebagai berikut: tidak mengerti agamanya, merusak kehormatan umat Islam, mengerjakan hal-hal yang tidak urgen, memperturutkan hawa nafsu, dan berakhlak buruk. Lima syarat syekh mursyid menurut Syekh 'Abdul Qodir al-Jaylani

Bila seorang syekh tidak memiliki lima keutamaan, Maka ia laksana dajjal yang menggiring kepada kebodohan.

Dia pandai tentang hukum-hukum syari'at
Mendalami ilmu haqiqat dari sumbernya,
Kondang sebagai ahli wirid di hadapan manusia, Rendah ucapan dan perbuatan kepada kaum miskin,

Mendidik murid tarekat dan juga dirinya dengan semua kemuliaan^[87]

Syari'at bertujuan menyembah dan beribadah serta melayani (*khidmah*) Allah dengan cara tawbat, taqwa, dan istiqomah. Perilaku keseharian: menjauhi semua larangan

Allah dan menjalankan perintah-perintah Allah. Syari'at adalah amaliah Islam. Syari'at adalah amal kaum pemula, disebut *'ibadah*.

Tarekat bertujuan mendekat dan *hudhur* kepada Allah SWT melalui perbaikan ibadah batiniah dengan meningkatkan kebiasaan *ikhlas, shidq, dan tuma'ninah*. Perilaku keseharian: membersihkan jiwa dari segala kehinaan dan mengiasinya dengan keutamaan-keutamaan. Tarekat adalah amaliah *iman*. Tarekat adalah amal kaum lanjutan, disebut *'ubudiyah*.

Haqiqat bertujuan untuk menuju/sampai kepada Allah. Metode: perbaikan *sir* dengan cara *muraqabah, musyahadah* dan *ma'rifat*.

Perilaku keseharian: *adab, tawadhu', dan husnul khuluq*. *Haqiqat* adalah amaliah *ihsan*. *Haqiqat* adalah amal kaum elite, disebut *'abudiyah*. [88].

RUKUN THARIQAT

Rukun tarekat sesuai dengan syari'at Islam yang mulia, yaitu:

1. Terbebas dari takabur, 'ujub, dengki, hasud, dan dusta kepada para syekh

2. Terbebas dari kotoran jiwa
3. Rendah diri dan memuliakan kaum fakir dan para syekh
4. Keindahan bahasa dalam memformulasikan suluk
5. Menjaga diri dalam dialog (diskusi)
6. Akhlnya terdidik
7. Memiliki konsistensi dan keteguhan hati, ucapan dan perilaku
8. Memiliki silsilah ijazah yang tersambung sampai kepada Rasulullah SAW.

SYARAT SYEKH MURSYID

1. Tidak mencintai berlebihan harta dan jabatan
2. Mengalami proses riyadhah (sedikit makan, bicara dan tidur, serta memperbanyak shalat dan puasa sunnah serta sedekah)
3. Dipercaya kebaikan perilaku dan keterpujian akhlnya (*shabr, syukr, tawakal, yaqin, tuma'ninah* dan dermawan).
4. Seuci dari akhlak tercela.
5. Terbebas dari ta'ashub (fanatisme buta)
6. Memiliki pemahaman tentang ilmu syari'at yang memadai^[89]

EMPAT TANTANGAN MURID

1. Kehidupan duniawi, harus diatasi dengan 'uzlah
2. Syaitan, harus diatasi dengan lapar
3. Diri sendiri, harus diatasi dengan melek malam
4. Hawa nafsu, harus diatasi dengan diam tidak bicara

Barangsiapa menyambung tali persaudaraan (silaturahmi) di bulan ini, Allah akan menghubungkan dia dengan rahmat-Nya pada hari ia berjumpa dengan-Nya. Barangsiapa memutuskan kekeluargaan di bulan ini, Allah akan memutuskan rahmat-Nya pada hari ia berjumpa dengan-Nya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ



Lampiran

Lampiran: 1

WIRIDAN SELESAI SHOLAT FARDHU

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ .
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . آمِينَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الم . ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ .
الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ . وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ
إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ .
أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ .

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ. وَإِنْ تُبْذَرُوا
 مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ. .
 فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ. وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ
 شَيْءٍ قَدِيرٌ. آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ
 وَالْمُؤْمِنُونَ. كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
 وَرُسُلِهِ. لَا تَفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ. وَقَالُوا
 سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ. رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ. لَا
 يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا. لَهَا مَا كَسَبَتْ
 وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ. رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
 أَخْطَأْنَا. رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
 عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا.

{ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ } وَأَعْفُ عَنَّا
 وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا. أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
 الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ. لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ
الرَّحِيمُ.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ. لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا
نَوْمٌ. لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ. مَنْ ذَا
الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ. يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ. وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا
بِمَا شَاءَ. وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ. وَلَا
يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ { 7 }

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ. قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ. فَمَنْ
يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى. لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى

التُّورِ . وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ
يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ التُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ . أُولَئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ .

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ - وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا
الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ . لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ . إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ . وَمَا
اختلفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ . وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ
اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ .

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ .
وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ . وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ
مَنْ تَشَاءُ . بِيَدِكَ الْخَيْرُ . إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

تُؤَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ .
وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ
الْحَيِّ . وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ .

سورة الفاتحة

سورة الإخلاص

سورة الفلق

سورة الناس

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا
مُتَّصِدًا عَا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ . وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ . هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا
هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ . هُوَ

اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ
الْمُؤْمِنُ الْمُهِمِّنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ. سُبْحَانَ
اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ. هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ
الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ. الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ. عَزِيزٌ
عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ. حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ. لَا إِلَهَ
إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَمَلِكَ عَنْ حَرَامِكَ
وَاعْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Lampiran: 2

SURAT YANG DIBACA DIDALAM SHOLAT TARAWEH

Surat apa sajakah yang dibaca sesudah al-Fatihah didalam setiap roka'at sholat taraweh? Surat yang dibaca sesudah al-Fatihah didalam setiap roka'at sholat taraweh adalah:

Roka'at I : al-Fatihah & AL-TAKATSUR

Roka'at II : al-Fatihah & AL-IKHLASH

Roka'at III : al-Fatihah & AL-ASHR

Roka'at IV : al-Fatihah & AL-IKHLASH

Roka'at V : al-Fatihah & AL-HUMAZAH

Roka'at VI : al-Fatihah & AL-IKHLASH

Roka'at VII : al-Fatihah & AL-FIL

Roka'at VIII : al-Fatihah & AL-IKHLASH

Roka'at XIX : al-Fatihah & AL-QURAISSY

Roka'at X : al-Fatihah & AL-IKHLASH

Roka'at XI : al-Fatihah & AL- MA'UN

Roka'at XII : al-Fatihah & AL-IKHLASH

Roka'at XIII : al-Fatihah & AL- KATsAR

Roka'at XIV : al-Fatihah & AL-IKHLASH

Roka'at XV : al-Fatihah & AL-KAFIRUN

Roka'at XVI : al-Fatihah & AL-IKHLASH

Roka'at XVII : al-Fatihah & AL-FATH

Roka'at XVIII : al-Fatihah & AL-IKHLASH

Roka'at XIX : al-Fatihah & AL-LAHAB

Roka'at XX : al-Fatihah & AL-IKHLASH

Lampiran 3:

**SURAT YANG DIBACA DIDALAM SHOLAT
WITIR**

Surat apa sajakah yang dibaca didalam setiap roka'at Sholat Witir?

**1.SURAT YANG DIBACA DIDALAM SHOLAT
WITIR MALAM KE 21-22**

ROKA'AT I AL-FATIHAH + AL-'ADHIYAT

ROKA'AT II AL-FATIHAH + AL-QODAR

SALAM PERTAMA

ROKA'AT III AL-FATIHAH + AL-
ZALZALAH

ROKA'AT IV AL-FATIHAH + AL-
QODAR

SALAM KEDUA

ROKA'AT TERAKHIR SATU
ROK'AT

SALAM TERAKHIR

**2.SURAT YANG DIBACA DIDALAM SHOLAT
WITIR MALAM KE 23-24**

ROKA'AT I AL-FATIHAH +
AL'ADHIYAT

ROKA'AT II AL-FATIHAH+AL-
QODAR
SALAM PERTAMA

ROKA'AT III AL-FATIHAH + AL-
ZALZALAH
ROKA'AT IV AL-FATIHAH + AL-
QODAR
SALAM KEDUA

ROKA'AT V AL-FATIHAH + AL-TIN
ROKA'AT VI AL-FATIHAH + AL-
QODAR
SALAM KETIGA

ROKA'AT TERAKHIR SATU ROK'AT
SALAM TERAKHIR

3. SURAT YANG DIBACA DIDALAM SHOLAT WITIR **MALAM KE 25-26**

ROKA'AT I AL-FATIHAH + AL'ADIYAT
ROKA'AT II AL-FATIHAH + AL-QODAR
SALAM PERTAMA

ROKA'AT III AL-FATIHAH + AL-
ZALZALAH
ROKA'AT IV AL-FATIHAH + AL-

QODAR
SALAM KEDUA

ROKA'AT V AL-FATIHAH + AL-TIN
ROKA'AT VI AL-FATIHAH + AL-
QODAR
SALAM KETIGA

ROKA'AT VII AL-FATIHAH + AL-
INSYIROH
ROKA'AT VIII AL-FATIHAH + AL-
QODAR
SALAM KEMPAT

ROKA'AT TERAKHIR SATU ROK'AT
SALAM TERAKHIR

4. SURAT YANG DIBACA DI DALAM
SHOLAT WITIR **MALAM KE 27, 28, 29, 30**
ROKA'AT I AL-FATIHAH + AL'ADIYAT
ROKA'AT II AL-FATIHAH + AL-
QODAR
SALAM PERTAMA

ROKA'AT III AL-FATIHAH + AL-
ZALZALAH

ROKA'AT IV AL-FATIHAH + AL-QODAR
SALAM KEDUA

ROKA'AT V AL-FATIHAH + AL-TIN
ROKA'AT VI AL-FATIHAH + AL-QODAR
SALAM KETIGA

ROKA'AT VII AL-FATIHAH + AL-
INSYIROH
ROKA'AT VIII AL-FATIHAH + AL-QODAR
SALAM KEEMAT

ROKA'AT IX AL-FATIHAH + AL-DHUHA
ROKA'AT X AL-FATIHAH +
ALQODAR
SALAM KELIMA

ROKA'AT TERAKHIR SATU ROK'AT
SALAM TERAKHIR

Lampiran 4:

**SURAT YANG DIBACA RASULULLAH
SAW DIDALAM SHOLAT**

1. SHOLAT SHUBUH

SURAT AL-WAQI'AH, SURAT QOF,
SURAT AL-THUR, SURAT AL-
KUWWIRAT, SURAT
AL- ZALALAH, SURAT YASIN, SURAT
AL-RUM, SURAT AL- SHAFFAT.
KHUSUS SHOLAT SHUBUH HARI
JUM'AT: SURAT AL- SAJADAH DAN
SURAT AL-INSAN

2. SHOLAT DZUHUR DAN ;ASHAR:

SURAT AL-THARIQ, SURAT AL-BURUJ,
SURAT AL-LAYL

3. SHOLAT MAGHRIB

SURAT AL-TIN, SURAT MUHAMMAD,
SURAT AL-THUR, SURAT AL-
MURSALAT

4. SHOLAT 'ISYA'

SURAT AL-SYAMS, SURAT AL-
INSYIQAQ, SURAT AL-A'LA, SURAT AL-
QALAM, SURAT AL-LAYL

5. SHOLAT TAHAJJUD

MINIMAL 150 AYAT

DOA SETELAH MEMBACA SURAT AL-INSYIROH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا
اللَّهُ ۝۳ يَا إِلَهَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ. أَلَمْ تَشْرَحْ لَكَ
صَدْرَكَ. أَنْ تَشْرَحَ لِي صَدْرِي بِاسْمِ الَّذِي
شَرَحْتَ بِهِ قَلْبَ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ. وَوَضَعْنَا عَنكَ وَزْرَكَ، الَّذِي أَنْقَضَ
ظَهْرَكَ. يَا ظَاهِرِيَا بَاطِنِي يَا خَفِيَّ عَنِ الْأَبْصَارِ
أَخْفِيَّ عَنِ أَعْيُنِ النَّاطِرِينَ. وَرَفَعْنَا لَكَ
ذِكْرَكَ. يَا ذَا كِرْأُذْ كِرْ لِي بِاسْمِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ
اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا
بَاطِلًا سُبْحَانَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، أَنْ تُنَجِّنِي
مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ. فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ

الْعُسْرِ يُسْرًا، يَسِّرْ لِي مَا تَعَسَّرَ عَلَيَّ مِنْ أُمُورِ الدُّنْيَا
 وَأُمُورِ الآخِرَةِ مَعَ الرَّاحَةِ وَالطَّمَآنِينَةِ لِلْقُلُوبِ
 وَالْأَبْدَانِ بِالسَّلَامَةِ وَالْعَافِيَةِ فِي الدِّينِ
 وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ بِتَيْسِيرٍ وَفَضْلِ مِنْكَ يَا اللَّهُ.
 فَإِذَا فَرَعْتَ فَانصَبْ وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ. اَللّٰهُمَّ
 إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَغْبَتِي إِلَيْكَ وَبِالْبَابِ وَالذِّكْرِ
 الْحَكِيمِ، أَنْ تَحْفَظَنِي عَنِ أَلْسِنَةِ الْخَلْقِ أَجْمَعِينَ،
 وَأَنْ تُسَخِّرَ لِي رُوحَانِيَّةَ هَذِهِ السُّورَةِ الشَّرِيفَةِ
 يَجْلِبُونَ الرِّزْقَ مِنْ حَيْثُ كَانَ إِلَى حَيْثُ كُنْتُ
 وَفِي عَظْفِ قُلُوبِ الْعِبَادِ إِلَيَّ وَفِي دَفْعِ الضُّرِّ
 عَنِي. يَا حَفِيظُ ۳۰، إِحْفَظْنِي بِرَحْمَتِكَ يَا
 أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ
 عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Endnote:

- [1] al-Fawzan, *Haqiqat al-Tasawuf wa Mawqif al-Shufiyah min Ushul al-Din wa al-'Ibadah*, h. 8.
- [2] Farid, Ahmad, *al-Tazkiyyah bayn Ahl al-Sunnah wa al-Shufiyah*, 11.
- [3] Farid, Ahmad, *al-Yazkiyyat bayn Ahl al-Sunnah wa al-Shufiyah*, 11.
- [4] Farid, Ahmad, *al-Yazkiyyat bayn Ahl al-Sunnah wa al-Shufiyah*, 23-24.
- [5] **Bakir, Abu al-'Azayim Jad al-Karim, *Shurwar min al-Shufiyah*, 2006, 4.**
- [6] **Bakir, Abu al-'Azayim Jad al-Karim, *Thalai' al-Shufiyah*, 2006, 20.**
- [7] Aydan, Farid al-Din, *al-Thariqah al-Naqsyaniyah bayn Madhih wa Hadirih*, 65
- [8] al-Ghazali, Abu Hamid, *al-Munqidz*, 42.
- [9] al-Ghazali, Abu Hamid, *al-Munqidz*, 44-45.
- [10] al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya'*, J. IV., 145.
- [11] al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya'*, J. II, 292.
- [12] al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya'*, J. III, 51-52.
- [13] al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya'*, J. II, 155-158.
- [14] al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya'*, J. II, 188-189.
- [15] al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya'*, J. II, 192.
- [16] al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya'*, J. III, 197.
- [17] al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya'*, J. II, 144.
- [18] al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya'*, J. III, 190-191.
- [19] al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya'*, J. IV., 54.
- [20] al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya'*, J. II, h. 247.
- [21] *Ibid.*, J. IV., h. 68.
- [22] *Ibid.*, J. II, h. 256.

- [23] Ibid., J. II, h. 226-227.
- [24] al-Ghazali, Abu Hamid, *Rawdhah*, 47.
- [25] al-Ghazali, Abu Hamid, *Rawdhah*, 46.
- [26] al-Ghazali, Abu Hamid, *Rawdhah*, 49-50.
- [27] al-Ghazali, Abu Hamid, *Rawdhah*, 11.
- [28] al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihyâ'*, J. IV., 367.
- [29] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, 35.
- [30] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, 37.
- [31] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, 39.
- [32] al-Naqsyabandi, *Jami' al-Ushul*, 5.
- [33] Badawi, 'Abd. al-Rahman, *Syathahât al-Shûfiyah*, Beirut, Dar al-Qalam, 1976, 105.
- [34] Badawi, *Syathahât al-Shûfiyah*, 211.
- [35] Wawancara dengan Wagimin, pada tanggal 6 Januari 2003.
- [36] al-Ghazali, Abu Hamid, *al-Munqidz*, 7.
- [37] al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihyâ'*, J. IV, 256.
- [38] Nasution, Harun, *Op.Cit.*, 68.
- [39] ibn 'Arabi, *Op.Cit.*, J. II, 101.
- [40] ibn 'Arabi, 299-319.
- [41] al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihyâ'*, juz III, 186.
- [42] Simuh, *Op.Cit.*, 30.
- [43] Simuh, 32.
- [44] Simuh, 31.
- [45] Simuh, 32.
- [46] Simuh, 32.
- [47] Nasution, Harun, *Op.Cit.*, 68-69.
- [48] Nasution, 68.
- [49] ibnu 'Arabi, *Fushuh al-Hikam*, 327-329.
- [50] al-Jiylîy, *al-Insân al-Kâmil fî Ma'rifat al-Awâkhir wa al-Awâil*, 181.
- [51] al-Ghazali, Abu Hamid, *al-Munqidz*, 32.

- [52] Ibnu 'Arabi, *Op.Cit.*, 364.
- [53] Ibnu 'Arabi, 366-367.
- [54] Muhammad Nuruddaroin, *Bayt Dua Belas*, 19.
- [55] Abd. al-Shamad al-Palimbani, *Op.Cit.*, , J. I, 21.
- [56] al-Ghazali, Abu Hamid, *al-Âdâb fî al-Dîn*, Beirut, Dar al-Fikr, 1996, 5.
- [57] Simuh, *Op.Cit.*, h. 226.
- [58] al-Ghazali, Abu Hamid, *Misykât al-Anwâr*, Beirut, Dar al-Fikr, 1996, 113-114; al-Ghazali, Abu Hamid, *al-Jawâhir*, Cairo, 1345 H., 103-105.
- [59] Martin Lings, *Syaikh Ahmad al-'Alawi Wali Sufi Abad 20*, terj., Bandung, Mizan, 1993, 127.
- [60] al-Suhrawardi, *'Âwârif al-Ma'ârif*, Indonesia, Makatabah Usaha Keluarga Semarang, t.th., 301.
- [61] al-Husayniy, Ahamd bin Muhammad, *Iqâdz a-Himam fî Syarh al-Hikam*, 199.
- [62] al-Husayniy, *Iqâdz a-Himam fî Syarh al-Hikam*, 384.
- [63] *Ibid.*, h. 8-9.
- [64] al-Ghazali, Abu Hamid, *Kîmîâ' al-Sa'âdah*, Beirut, Dar al-Fikr, 1996, 9-10.
- [65] Simuh, *Tasawwuf dan Perkembangannya di Dunia Islam.*, h. 226.
- [66] al-Ghazali, *Misykat al-Anwar*, h. 113-114; al-Ghazali, *al-Jawahir* (Kairo : 1345), h. 103-105.
- [67] Martin Lings, *Syaikh Ahmad al-'Alawi Wali Sufi Abad 20*, terj. (Badung : Mizan, 1993), h. 127.
- [68] al-Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif* (Indonesia : Makatabah Usaha Keluarga Semarang, t.th.), h. 301.
- [69] al-Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif*, h. 384.
- [70] *Ibid.*, h. 8-9.
- [71] al-Ghazali, *Kimia' al-Sa'adah* (Beirut : Dar al-Fikr, 1996), h. 9-10.

- [72] al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I (Surabaya: Salim Nabhan wa Awladih, t.th.), h. 230.
- [73] Muhyi al-Din Ibn 'Arabi, *Fushûh al-Hikâm wa al-Ta'liqât alayh*, al-Iskandariyah, J. II, h. 101.
- [74] al-Ghazali, *Ihya' 'Ulûm al-Din*, J. III, h. 4.
- [75] al-Ghazali, *Ihya' 'Ulûm al-Din*, J. III, h. 3.
- [76] al-Ghazali, *Ihya' 'Ulûm al-Din*, J. III, h. 2.
- [77] Ahmad al-Naqsyabandi, *Jami' al-Ushul fi al-Awliya' wa Anwa'ihim wa Awshafhim wa Ushul Kull Thariq wa Muhimmat al-Murid wa Syuruth al-Syaykh* (Mesir : Dar al-Kutub al-'Arabiah al-Kubra, t.th.), h. 16,
- [78] Ahmad al-Naqsyabandi, *Jami' al-Ushul....*, h. 9.
- [79] Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 78.
- [80] al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, J. II, h. 246.
- [81] Abd. Rahim Yunus, *Posisi Tasawwuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19* (Jakarta : INIS, 1994), h. 55.
- [82] Abdul Hakim Hasan, *al-Tasawwufi al-Syi'r al-'Arabi*, h. 20
- [83] al-Mulqin, *Op. Cit.*, h. 187.
- [84] Abd. Shamad al-Palimbani, *Syar al-Salikin*, J. IV, h. 103.
- [85] al-Ghazali, *Kimia' al-Sa'adah* (Beirut : Dar al-Fikr, 1996), h. 9-10.
- [86] al-Naqsyabandi, *Jâmi' al-Ushul fi al-Awliyâ' wa Anwâ'ihim wa Awshâfihim wa Ushul Kull Thariq wa Muhimmât al-Murid wa Syuruth al-Syaykh wa Kalimât al-Shûfiyah wa Ishthilahihim wa Anwâ' al-Tashawwuf wa Maqâmâtihim*, Mesir : Dar al-Kutub al-'Arabiah al-Kubra, t.th., h. 211.
- [87] al-Fandi, Muhammad Habib, *al-Thariqah al-Shufiyah*:

Fadhluh wa Ahammiyatuh wa Fawaiduh, Suriah, t.th.,
hal. 13

[88] 'Ujaybah, Ahmad bin Muhammad, *Iqadz al-Himam
fi Syarh al-Hikam*, hal. 44

[89] al-Ghazali, *Qawa'id al-'Aqaid fi al-Tawhid*, hal. 12.



Barang siapa memperbanyak shalawat kepadaku di bulan ini, Allah akan memberatkan timbangannya pada hari ketika timbangan meringan. Barangsiapa pada bulan ini membaca satu ayat Al-Quran, ganjarannya sama seperti mengkhataam Al-Qur'an pada bulan-bulan yang lain.

DR. H. Suteja Ibnu Pakar

RAMADHAN

Utuh & Kesadaran Diri

HALADIR MALAM KAMIS
KAMU-NU CERBON



PENGAJIAN SYARAH HIKAM
KAMU-NU CERBON
1437 H./ 2016 M

ISBN-NU RAMADLAN



المحافظة على القديم الصحيح والأخذ بالجدد الأصح

"MEMELIHARA TRADISI LAMA YANG BAIK, DAN MENGAMBIL TRADISI BARU YANG LEBIH BAIK"